

**EFEKTIFITAS SISTEM ASRAMA (ISLAMIC BOARDING SCHOOL)**

**DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU KEAGAMAAN SISWA  
DI MA BILINGUAL – KRIAN – SIDOARJO**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan  
Program Sarjana Ilmu Tarbiyah**

**Di susun Oleh :**

**OURROTUL 'UYUN  
NIM. D01206176**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**FAKULTAS TARBİYAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SURABAYA**

**AGUSTUS 2010**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Qurrotul 'Uyun

NIM : D01206176

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul "Efektifitas Sistem Asrama dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di MA Bilingual Krian Sidoarjo" adalah asli hasil karya peneliti sendiri dan bukan plagiat dari hasil karya orang lain.

Bila di kemudian hari terbukti surat pernyataan ini salah, maka peneliti bersedia mempertanggung jawabkannya.

Surabaya, 11 Agustus 2010

Yang menyatakan,

**QURROTUL 'UYUN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**



Skripsi Oleh:

Nama : Qurrotul 'Uyun

NIM : D01206176

Judul : EFEKTIFITAS SISTEM ASRAMA (*ISLAMIC BOARDING SCHOOL*) DALAMMEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN SISWA DI MA BILINGUAL KRIAN SIDOARJO

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 11 Agustus 2010

Pembimbing,

  
**Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag.**  
**NIP. 196503151998031001**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Qurrotul 'Uyun ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.  
Surabaya, 30 Agustus 2010

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

  
Drs. H. Nur Hamim, M.Ag.

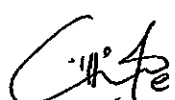
NIP. 196203121991031002

Ketua,

  
Drs. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag.

NIP. 196503151998031001

Sekretaris,



Fitriah, MA

NIP. 197610042009122001

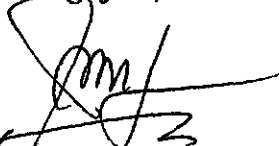
Penguji I,



Drs. Ahmad Zaini, M.Ag

NIP. 197005121995031002

Penguji II,



Drs. Suparto, M.Pdi

NIP. 196904021995031002

## **EFEKTIFITAS SISTEM ASRAMA (ISLAMIC BOARDING SCHOOL) DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN SISWA DI MA BILINGUAL KRIAN SIDOARJO**

### **ABSTRAK**

**Oleh : Qurrotul 'Uyun**

Menghadapi perkembangan zaman yang dinamis, semakin lama perilaku keagamaan siswa semakin terkikis. Telah ditempuh berbagai cara untuk mengatasi problema tersebut. Salah satunya yaitu dengan berlakunya sistem asrama pada sebagian lembaga pendidikan. salah satu lembaga yang menerapkan sistem ini yaitu MA Bilingual Krian Sidoarjo dalam bentuk pesantren "al-Amanah". Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk menjelaskan sistem asrama yang dijalankan oleh pesantren, (2) Untuk menjelaskan perilaku keagamaan siswa, (3) Untuk menguji efektifitas sistem asrama dalam membentuk perilaku keagamaan siswa.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif melalui pendekatan deskriptif dan untuk pengujian efektifitasnya menggunakan Uji-t satu sampel. Populasinya adalah siswa MA kelas XII sebanyak 36 siswa. Penelitian ini berupa penelitian populasi karena jumlahnya kurang dari 100. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, interview, dan penyebaran angket. Analisis datanya menggunakan analisis statistik dengan bantuan program SPSS 17.0.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sistem asrama memang dijalankan di MA Bilingual Krian Sidoarjo, (2) Perilaku keagamaan siswa memang terlihat dari aktifitas sehari-hari dan penyebaran angket yang menunjukkan nilai perilaku keagamaan siswa termasuk dalam kategori baik karena rata-ratanya 70,7, (3) Terdapat efektifitas sistem asrama dalam membentuk perilaku keagamaan siswa. Kesimpulan ini diperoleh setelah melakukan Uji-t satu sampel. Dari hasil Uji-t diperoleh t hitung sebesar 11,968 dan signifikansinya 0,000. Pada df 29 dan taraf signifikansi 5% dengan nilai t tabel 2,145. karena derajat signifikansi  $< \alpha$  yaitu  $0,000 > 0,05$ . Hal ini berarti ada efektifitas sistem asrama dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di MA Bilingual Krian Sidoarjo.

**Kata kunci : efektifitas, sistem asrama, perilaku keagamaan.**

6. Bapak Kyai Drs. Nur Cholis Misbah, bapak Nur Rohim, S.Ag. Dan Bapak Nur Salim, S.Ag., selaku pengasuh, kepala sekolah, dan waka kesiswaan MA Bilingual Krian Sidoarjo yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian dan membantu segala keperluan dalam penelitian.
7. Segenap guru dan siswa MA yang telah membantu peneliti dalam proses penelitian.
8. Semua guru, kedua orang tua, sahabatku dan segenap pihak yang membantu proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu.

Semoga amal ibadah mereka semua menjadi timbangan amal yang membimbing mereka menuju kenikmatan abadi. Peneliti berharap skripsi ini membawa manfaat bagi semua pihak terutama bagi peneliti.

Surabaya, 10 Agustus 2010

Peneliti

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II : KAJIAN TEORITIS.....	11
A. Studi tentang Sistem Asrama ( <i>Islamic Boarding School</i> ).....	11
1. Definisi Sistem Asrama.....	11
2. Sejarah Sistem Asrama.....	13
3. Kurikulum dalam Sistem Asrama.....	17
4. Kelebihan dan Kekurangan Sistem Asrama.....	19
B. Studi tentang Perilaku Keagamaan.....	26
1. Definisi Perilaku Keagamaan.....	26
2. Ciri-ciri Perilaku Keagamaan.....	27
3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan.....	34
4. Pembentukan Perilaku Keagamaan.....	38
C. Efektifitas Sistem Asrama ( <i>Islamic Boarding School</i> ) dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa.....	40
BAB III : METODE PENELITIAN.....	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Rancangan Penelitian.....	43
C. Populasi.....	43
D. Jenis dan Sumber Data.....	44
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	45
F. Teknik Pengumpulan Data.....	47

G. Hipotesis Penelitian.....	49
H. Variabel Penelitian .....	50
I. Teknik Analisis Data.....	52
<b>BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>57</b>
<b>A. Profil Madrasah.....</b>	<b>57</b>
1. Identitas Sekolah dan Letak Geografis .....	57
2. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Bilingual .....	58
3. Visi, Misi Berdirinya Madrasah.....	60
4. Kurikulum Madrasah .....	61
5. Struktur Organisasi.....	66
6. Program Kerja Madrasah .....	67
7. Keadaan Guru dan Karyawan .....	67
8. Keadaan Siswa .....	68
9. Kegiatan Siswa.....	70
10. Sarana dan Prasarana.....	70
<b>B. Sistem Asrama (<i>Islamic Boarding School</i>).....</b>	<b>71</b>
1. Sejarah Berdirinya Pesantren .....	71
2. Program Sistem Asrama.....	72
3. Kurikulum Asrama.....	73
4. Susunan Pengurus .....	74
5. Kegiatan Asrama.....	74
6. Pembiasaan Dwi Bahasa ( <i>Bilingual</i> ).....	75
<b>C. Analisis Hasil Penelitian .....</b>	<b>76</b>
<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>84</b>
A. Kesimpulan .....	84
B. Saran.....	85

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

		<b>Halaman</b>
Tabel 1	Karakteristik perilaku dan pribadi pada masa remaja .....	27
Tabel 2	Teknik pengumpulan data .....	48
Tabel 3	Jabaran variabel .....	50
Tabel 4	Statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis deskriptif (satu sampel) .....	54
Tabel 5	Struktur kurikulum .....	63
Tabel 6	Daftar nama siswa kelas XII .....	68
Tabel 7	Kegiatan santri di asrama .....	75
Tabel 8	Hasil angket perilaku keagamaan siswa .....	78
Tabel 9	Hasil angket sistem asrama dalam membentuk perilaku keagamaan siswa .....	81
Tabel 10	One-sample statistic .....	82
Tabel 11	One-sample test .....	82

## **DAFTAR GAMBAR**

	<b>Halaman</b>
<b>Gambar 1 Pendidikan sebagai suatu sistem .....</b>	<b>12</b>
<b>Gambar 2 Konsep kurva perilaku keagamaan.....</b>	<b>56</b>
<b>Gambar 3 Struktur organisasi MA Bilingual Krian Sidoarjo.....</b>	<b>66</b>
<b>Gambar 4 Kurva perilaku keagamaan.....</b>	<b>79</b>

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERISUNAN AMPEL SURABAYA**

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah jantung kehidupan. Tanpa pendidikan, seseorang kelihatan kurang bernilai. Oleh karena itu, pendidikan diwajibkan, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Rosulullah SAW. yang artinya, *“Sesungguhnya menuntut ilmu itu wajib bagi muslim pria maupun wanita”*.

Menurut John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Maka seyogyanya diberikan pondasi kuat bagi anak didik agar mereka dapat melangkah melewati jalan terjal kehidupan melalui pendidikan secara intens sebagai pondasi awal yaitu pendidikan agama Islam.

Unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan yaitu :

- a. Usaha (kegiatan), usaha itu bersifat bimbingan (pimpinan dan pertolongan) dan dilakukan secara sadar.
- b. Ada pendidik, pembimbing, atau penolong.
- c. Ada yang dididik atau si terdidik.
- d. Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan.
- e. Dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang dipergunakan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), 2.

<sup>2</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), 19.

Ledakan teknologi dan komunikasi yang begitu cepat menjadi cambuk bagi para insan pendidikan untuk menyiapkan siswa dalam lingkungan yang dinamik, yang mempunyai daya saing dalam setiap ranah kehidupan.

Sulit bagi kita untuk mendapatkan orang yang tidak dikepeng oleh media informasi dan tidak dipengaruhi olehnya. Maka media informasi mempunyai imbas yang besar bagi tarbiyah, pengarahannya, dan dalam mempengaruhi orang lain. Sesungguhnya amanah tanggung jawab terhadap media informasi ini membebankan pada kita agar segera mengambil faedah darinya berupa daya pengaruhnya yang besar dan mengglobal, aspek pendidikannya yang terarah, dan daya jangkauannya yang menembus ruang dan waktu.<sup>3</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengaruh media informasi tersebut lebih besar sehingga menyerap perhatian siswa dan perlahan mengalihkan dan meninggalkan pendidikan agama mereka. Pendidikan keagamaan yang tak terarah memang bisa menyesatkan. Kegelisahan ini yang akhirnya mendorong para pejuang pendidikan untuk mencetuskan pendidikan modern dengan berbagai kelengkapan media informasinya tanpa mengurangi nilai spiritual keagamaan. Maka banyak berdiri sekolah dengan sistem dan program yang lebih maju dan direlokasi menjadi "*International School*", "*Full Day School*", dan "*Boarding School*". Lebih fokusnya peneliti menitik beratkan pembahasan peneliti pada *boarding school*.

---

<sup>3</sup> Zainab Al-Ghazali Al-Jubaili, Terj. Ibnu Ahmad Sonhaji, *Wanita Muslimah dan Perjalanan Seribu Mil*, (Jakarta: Islamuna Press, 1996), 139-140.

*Boarding school* sebenarnya sudah banyak dikenal masyarakat luas sebagai sekolah berasrama, yakni sekolah dimana siswanya tinggal selama tahun sekolah dengan sesama siswa, guru atau administrator.

Madrasah dengan sistem *boarding school* merupakan pengembangan dari madrasah reguler atau umum, yang berupaya mencari jawaban atas kegelisahan masyarakat atas rendahnya daya saing lulusan madrasah aliyah dalam perebutan kursi di PTN umum ternama, baik melalui jalur beasiswa atau ujian. Di samping itu, ruh keagamaan tetap dipertahankan dalam amaliah-amaliah dan sunnah asrama. Keseimbangan dalam kompetensi keagamaan dan keilmuan menjadi paradigma program ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehidupan dalam asrama (*boarding*) dimaksudkan untuk mengefektifkan proses internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam sikap dan kepribadian seorang santri atau siswa yang sekarang program *boarding* tersebut banyak diadopsi oleh madrasah. Ini mengingat materi bahan ajar yang disampaikan di kelas formal lebih menitik beratkan pada unsur kognitif, *transfer of knowledge*. Padahal, untuk merubah sikap dan perilaku siswa juga diperlukan unsur lainnya yaitu afektif dan psikomotorik. Untuk itu diperlukan proses pembelajaran yang terus-menerus dan itu hanya dapat dilakukan dengan pendidikan dengan program asrama (*boarding school*)<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Mahmud, *Model-model Kegiatan di Pesantren*, (Tangerang: Mitra Fajar Indonesia, 2006), 103-104.

Karena masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam, maka kebanyakan sistem asrama dikemas dalam bentuk pesantren agar nilai ke-Islaman yang terkandung di dalamnya lebih kental.

Dalam menjalankan fungsi pengajaran, pengembangan ilmu agama Islam, pesantren mempunyai unsur-unsur pokok : pondok, masjid, pengajaran, santri, dan kyai. Seluruhnya tersebut berada dalam lingkungan sistem sosial yang menimbulkan tindakan manusia yang berwujud personalitas individu, interaksi antara individu, kelompok, sistem sosial, dan sistem budaya.<sup>5</sup>

Pendidikan pesantren merupakan suatu sistem sosial yang kompleks. Oleh karena itu, inovasi di dalamnya mencakup hal-hal yang berhubungan dengan subsistem pendidikan pesantren, termasuk kurikulum, madrasah umum, madrasah diniyah, perguruan tinggi, atau komponen pendidikan yang lain.<sup>6</sup>

Semua pembaharuan yang dilakukan oleh pesantren sebagai sebuah asrama pendidikan untuk meningkatkan nilai keagamaan siswa. Sebuah madrasah dengan program *boarding school* menanamkan paradigma yang mendalam tentang nilai keagamaan karena semakin disadari nilai spiritualitas itu semakin terkikis oleh arus zaman. Pengikisan tersebut juga berdampak pada pembentukan perilaku keagamaan siswa.

Untuk membentuk perilaku keagamaan pada anak tidak sepenuhnya tugas orang tua. Keluarga sebagai lingkungan pertama pembentuk kepribadian dan

---

<sup>5</sup> A. Halim, dkk., *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005), 106.

<sup>6</sup> Sulthon Masyhud, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta : Diva Pustaka, 2003), 65.

perilaku keagamaan pada anak tidak akan bisa optimal tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai aspek seperti sekolah dan masyarakat.

Ada tiga lingkungan pendidikan yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, yaitu lingkungan keluarga (*the first school*), lingkungan sekolah (*the second school*), dan lingkungan masyarakat (*the third school*). Yang ideal adalah terjadi hubungan yang harmonis, menyatu dan terintegrasi antara ketiga lingkungan tersebut. Tetapi, pada kenyataannya tidaklah selalu demikian. Betapa banyak kontroversi dan kontradiksi antara yang seharusnya dan yang sesungguhnya, antara yang di rumah dan yang di lingkungan masyarakat, terjadi krisis panutan (*uswatun hasanah*), belum terintegrasinya materi pelajaran agama dan umum, dan sebagainya, yang sering mengakibatkan pecahnya kepribadian (*split personality*) dan kebingungan si anak.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, bisa dikatakan sekolah sebagai media penengah bagi ketimpangan tersebut. Orang tua memasrahkan anaknya ke sekolah agar mendapatkan pendidikan yang benar terutama pendidikan keagamaan untuk membentuk perilaku anak yang sesuai dengan norma agama. Dengan pemberian nilai-nilai keagamaan secara sistematis, continue, dan menyeluruh diharapkan perilaku keagamaan itu akan terbentuk sebagai manifestasi kepribadian Islami.

Berdasarkan sedikit guratan pena peneliti pada pemaparan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian di MA Bilingual Krian Sidoarjo yang notabene madrasah tersebut juga menerapkan sistem asrama dan *full day school*. Dalam hal

---

<sup>7</sup> Didin Hafidhuddin, *Membentuk Pribadi Qurani*, (Bandung: Harakah, 2002), 235.



ini peneliti ingin mengetahui keefektifan sistem asrama dalam membentuk perilaku keagamaan siswa. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul, **“Efektifitas Sistem Asrama (*Islamic Boarding School*) dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di MA Bilingual Krian Sidoarjo”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian kali ini adalah:

1. Bagaimana sistem asrama (*Islamic Boarding School*) di MA Bilingual Krian Sidoarjo?
2. Bagaimana perilaku keagamaan siswa di MA Bilingual Krian Sidoarjo?
3. Bagaimana efektifitas sistem asrama (*Islamic Boarding School*) dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa di MA Bilingual Krian Sidoarjo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan sistem asrama (*Islamic Boarding School*) di MA Bilingual Krian Sidoarjo.
2. Mendeskripsikan perilaku keagamaan siswa di MA Bilingual Krian Sidoarjo.
3. Menguji efektifitas sistem asrama (*Islamic Boarding School*) dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di MA Bilingual Krian Sidoarjo.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Menambah pengetahuan bagi peneliti untuk lebih mengembangkan disiplin kelimuan agama Islam tentang teori penddikan untuk membuka cakrawala keilmuan di sepanjang zaman.

### **2. Manfaat Praktis**

Khususnya bagi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah yakni sebagai tambahan referensi untuk pengembangan pendidikan dan sebagai sumbangan keilmuan bagi kalangan pendidikan.

## **E. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran, maka peneliti perlu menerangkan beberapa definisi dalam penelitian ini yaitu:

### **1. Efektifitas**

Efektifitas artinya ketepatangunaan, hasil guna, menunjang tujuan. Maksudnya efektifitas menunjukkan tingkat atau taraf tercapainya suatu tujuan, suatu usaha dapat dikatakan berhasil apabila usaha itu mencapai tujuannya. Sedangkan yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah efektifitas dari sistem asrama dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di MA Bilingual Krian Sidoarjo.



## **2. Sistem Asrama (*Islamic Boarding School*)**

Sistem adalah metode, cara yang teratur (untuk melakukan sesuatu), susunan cara. Sedangkan asrama yaitu pondokan atau rumah tempat tinggal bersama-sama. Jadi sistem asrama yaitu metode yang ditempuh suatu lembaga untuk pendidikan anak didiknya dengan cara menempatkan semua anak didik di pondok atau tempat tinggal yang dihuni semua siswa dari berbagai tempat.

Dalam penelitian ini perlu peneliti jelaskan bahwa asrama yang diterapkan disini berbentuk pesantren dengan nama Al-Amanah. Sebagaimana definisi pesantren menurut K.H. Imam Zarkasyi bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, kiai sebagai sentral figur dan masjid sebagai pusat yang menjiwainya.

## **3. Perilaku Keagamaan**

Dalam kamus ilmiah populer karya Pius dan Dahlan dikatakan bahwa perilaku sama artinya dengan sikap atau tindakan. Tapi ada juga yang mengartikannya berbeda dan menyatakan bahwa perilaku adalah wujud dari sikap. Sikap adalah kesiapan dari psike untuk bertindak atau bereaksi dengan cara tertentu atau perasaan seseorang tentang obyek, aktifitas, peristiwa, dan orang lain. Sedangkan perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling tampak sampai yang tidak tampak, dari yang paling dirasakan sampai yang paling tidak dirasakan.

Yang dimaksud perilaku keagamaan adalah perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama sebagai penghayatan dari ajaran agama dan ciri kematangan agama pada diri siswa.

Dalam hal ini peneliti akan meneliti perilaku keagamaan siswa yang berada di asrama al-Amanah.

#### 4. Siswa

Arti dari siswa yaitu subjek yang terkait dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.<sup>8</sup> Dalam hal ini, responden yang menjadi obyek penelitian adalah siswa-siswi kelas XII MA Bilingual. Alasan peneliti memilih kelas XII karena kelas XII sudah lama berada di asrama, jadi lebih mengerti tentang seluk beluk kehidupan asrama atau pesantren. Dalam psikologi kerja dikatakan bahwa seseorang benar-benar telah beradaptasi dengan lingkungannya membutuhkan waktu selama dua tahun.

#### F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I berupa pendahuluan yang memegang fungsi sebagai penjabaran awal munculnya rumusan masalah yang akan ditelaah oleh peneliti, tujuan, kegunaan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>8</sup> Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 22.

Bab II yaitu landasan teori yang berisi tentang sistem asrama (*Islamic Boarding School*) berupa definisi, sejarah berdirinya, kurikulumnya serta kelebihan dan kekurangan sistem asrama. Sedangkan tentang perilaku keagamaan siswa meliputi definisi, ciri-ciri, wujud sikap terhadap agama, faktor yang mempengaruhi, dan pembentukan perilaku keagamaan. Serta kajian tentang efektifitas sistem asrama dalam membentuk perilaku keagamaan.

Bab III tentang metode penelitian. Dalam hal ini membahas tentang metode yang dilakukan peneliti meliputi jenis penelitian, penentuan populasi, jenis dan sumber data, hipotesis, variabel, instrument pengumpulan data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data hasil penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab IV yaitu laporan hasil penelitian. Berisi tentang deskripsi penelitian yang telah dilakukan peneliti meliputi gambaran umum tentang lokasi penelitian seperti letak geografis dan denah lokasi, sejarah, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, jadwal kegiatan, sarana dan prasarana. Membahas tentang gambaran sistem asrama di MA Bilingual yakni bentuk pelaksanaan sistem, tujuan dan target, susunan pengelola. Kemudian analisis tentang efektifitas sistem asrama dalam membentuk perilaku keagamaan siswa MA Bilingual Krian Sidoarjo.

Bab V penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran.



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**BAB II**  
**KAJIAN TEORI**

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Studi tentang Sistem Asrama (*Islamic Boarding School*)

##### 1. Definisi Sistem Asrama

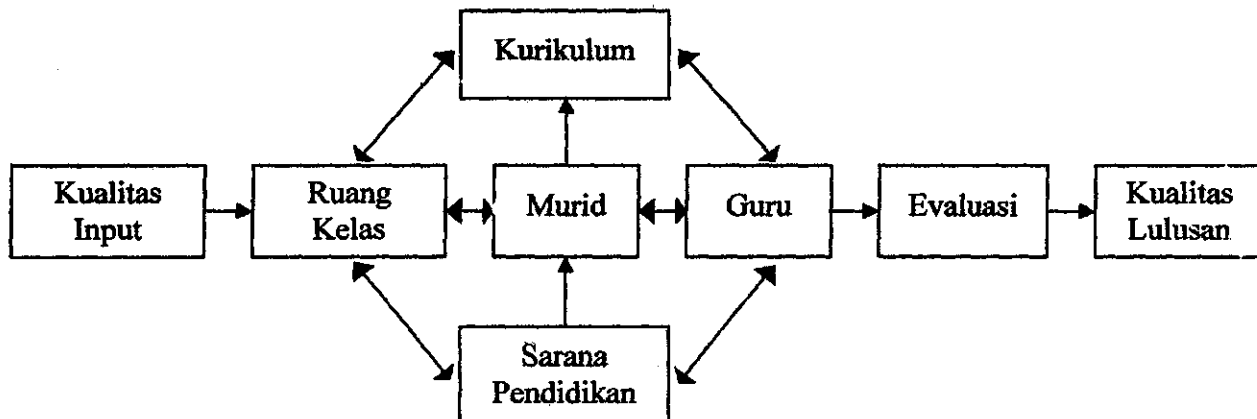
Menurut Kamus Ilmiah Populer sistem adalah metode, cara yang teratur (untuk melakukan sesuatu), susunan cara. Dalam konteks pembelajaran, sistem dapat didefinisikan sebagai keseluruhan komponen terdiri atas bagian-bagian yang berkaitan untuk bekerjasama mencapai hasil atau tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, sistem mempunyai sejumlah komponen, setiap komponen memiliki fungsi yang berbeda, tetapi antarkomponen satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan dan bekerjasama untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan.<sup>9</sup> Sedangkan *boarding school* yang berarti asrama yaitu pondokan atau rumah tempat tinggal bersama-sama.

Jadi sistem asrama yaitu metode yang ditempuh suatu lembaga untuk pendidikan anak didiknya dengan cara menempatkan semua anak didik di pondok atau tempat tinggal yang dihuni semua siswa dari berbagai tempat yang berpedoman pada visi dan misi lembaga tersebut.

---

<sup>9</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 160.

Sebagai suatu sistem, pendidikan yang dijalankan oleh sebuah lembaga tidak lepas dari proses yang berkaitan di dalamnya, sebagaimana yang dijelaskan dalam gambar berikut ini:



Gambar 1. Pendidikan sebagai suatu sistem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas input juga harus diperhatikan sehingga dalam penerimaan siswa baru, kebanyakan lembaga melakukan tes penerimaan siswa baru. Untuk menghasilkan output atau lulusan yang berkualitas, maka berbagai komponen di dalamnya juga berperan penting, mulai dari ruang kelas, kurikulum, sarana pendidikan, serta keadaan siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar serta evaluasi yang dilakukan oleh guru. Semua komponen tersebut saling berintegrasi satu sama lain untuk menghasilkan lulusan terbaik.



## 2. Sejarah Sistem Asrama (*Boarding School*)

Sistem pendidikan yang dijalankan di Indonesia bertumpu pada sistem yang telah dijalankan oleh pemerintahan Belanda. Seiring berkembangnya zaman, fenomena kehidupan pendidikan pun mulai berkembang sesuai kebutuhan zaman. Seperti yang kita ketahui sekarang ini banyak bermunculan sekolah unggulan yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kualitas lulusannya.

Mesipun tidak ada pengakuan secara eksplisit dari para pakar pendidikan di Indonesia, karakter budaya pendidikan pesantren telah diadopsi ke dalam sistem pendidikan nasional. Gejala ini terlihat jelas pada kemunculan “sekolah-sekolah unggulan” atau *boarding school* sejak 3 dasawarsa terakhir. Sekarang ini sudah banyak bermunculan sekolah unggulan yang menerapkan “sistem pesantren” meskipun dibungkus dengan nama lain seperti *boarding school*, sekolah internal atau lainnya.<sup>10</sup>

Muncul dan berkembangnya “sekolah unggulan” Islam serta madrasah-madrasah yang baik tampaknya memiliki dampak-dampak yang berjangkau luas terhadap masyarakat muslim Indonesia. Sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah yang menawarkan pendidikan berkualitas tersebut tidak hanya memberi kontribusi pada perbaikan pendidikan Islam di Indonesia, melainkan juga pada proses santrinisasi masyarakat muslim.

---

<sup>10</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 82.

Proses santrinisasi itu dapat digambarkan telah terjadi lewat dua cara:

*Pertama*, murid atau siswa dari sekolah itu umumnya telah mengalami “re-islamisasi”. Sebagaimana telah diperlihatkan sebelumnya, disamping mempelajari ilmu-ilmu umum, mereka mempelajari ilmu-ilmu Islam, mulai dari bagaimana membaca Al-Qur’an, bagaimana melaksanakan sholat dengan tepat dan benar, sehingga ajaran-ajaran Islam yang fundamental. Proses penanaman ajaran dan praktek-praktek Islam tentu saja lebih intens bila dilakukan di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah yang memakai sistem asrama.

*Kedua*, murid atau siswa tersebut selanjutnya membawa islam yang mereka telah pelajari di sekolah ke rumah. Dalam banyak kasus, mereka bahkan mengajarkan kepada orang tua mereka yang acapkali hanya mengetahui sedikit tentang Islam.<sup>11</sup>

Para orang tua muslim pada umumnya percaya bahwa lingkungan madrasah dan sekolah elite Islam lebih aman dibandingkan dengan lingkungan sekolah umum. Para siswa madrasah dan sekolah elite Islam tersebut tidak pernah terlibat, misalnya dalam tawuran antar siswa dai sekolah yang berbeda sebagaimana umum terjadi di sekolah-sekolah umum.

---

<sup>11</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 80.

Lingkungan madrasah dan sekolah elite Islam tu bahkan lebih baik karena memfasilitasi siswa-siswa mereka dengan sistem asrama.<sup>12</sup>

Pengadopsian sistem pengasramahan murid SMU “unggulan” yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir, meski menggunakan istilah “*boarding school*” merupakan salah satu karakterisasi dasar sistem pendidikan pesantren, yang dikenal sebagai santri mukim.

Sesungguhnya *term boarding school* bukan sesuatu yang baru dalam konteks pendidikan di Indonesia. Karena sudah sejak lama lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia menghadirkan konsep pendidikan *boarding school* yang diberi nama “Pondok Pesantren.” Pondok pesantren ini adalah cikal bakal *boarding school* di Indonesia. Dalam lembaga ini diajarkan secara intensif ilmu-ilmu keagamaan dengan tingkat tertentu sehingga produknya bisa menjadi “Kyai atau Ustaz” yang nantinya akan bergerak dalam bidang dakwah keagamaan dalam masyarakat. Di Indonesia terdapat ribuan pondok pesantren dari yang tradisional sampai yang memberikan nama pondok pesantren modern.<sup>13</sup>

Sebagaimana fungsi pesantren yang dikatakan Amin Haidari yaitu sebagai lembaga keagamaan, pendidikan dan sosial kemasyarakatan.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 81.

<sup>13</sup> <http://sutris02.wordpress.com/2008/09/08/problem-dan-solusi-pendidikan-berasrama-boarding-school/>

<sup>14</sup> Amin Haidari, dalam majalah *Baitul Muslimin* No. 6 Januari 2009, Yayasan el-Bagraf, 10.

Menurut Azyumardi Azra, fungsi tradisional pesantren yaitu: *pertama*, transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, *kedua*, pemeliharaan tradisi Islam, *ketiga*, reproduksi ulama'.

Pembaharuan pesantren juga diarahkan untuk fungsionalisasi (atas, tepatnya refungsionalisasi) pesantren sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Dengan posisi dan kedudukannya yang khas, pesantren diharapkan menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri (*people-centered development*) dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai (*value-oriented development*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kaitan gagasan itulah pesantren diharapkan tidak lagi sekedar memainkan ketiga fungsi tradisional tadi, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan; pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan; pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup; dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya. Dalam konteks terakhir, terlihat semakin banyak pesantren yang terlibat dalam aktifitas-aktifitas *vocational* dan ekonomi, seperti dalam usaha-usaha agrobisnis yang mencakup pertanian tanaman pangan, peternakan, perikanan, dan kehutanan; pengembangan industri rumah tangga atau industri kecil seperti konveksi, kerajinan tangan, pertokoan, koperasi, dan sebagainya.

Untuk menyimpulkan, respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan-perubahan sosial, ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia sejak awal abad ini mencakup: *pertama*, pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum dan *vocational*; *kedua*, pembaharuan metodologi, seperti sistem klasikal, perjenjangan; *ketiga*, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan; dan *keempat*, pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan, juga mencakup fungsi sosial-ekonomi.<sup>15</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### 3. Kurikulum dalam Sistem Asrama

Kurikulum berasal dari bahasa Latin (Yunani), yakni *cucere* yang berubah menjadi kata benda *curriculum*.

Menurut Carter V. Good kurikulum merupakan sekumpulan mata pelajaran atau sekwens yang bersifat sistematis yang diperlukan untuk lulus atau mendapatkan ijazah dalam bidang studi pokok tertentu. Sedangkan menurut Harold B. Albery dan Elsie J. Albery kurikulum adalah segala kegiatan yang dilaksanakan sekolah bagi murid-murid.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan*, 104 – 105.

<sup>16</sup> Hamid Syarief, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1998), 4 dan 6.

Jadi kurikulum bisa diartikan isi yang ditawarkan atau disusun oleh lembaga pendidikan untuk menunjang perkembangan kualitas anak didiknya baik berupa mata pelajaran maupun kegiatan lainnya.

Ada beberapa prinsip dalam pengembangan kurikulum, yaitu:<sup>17</sup>

- a. *Prinsip Relevansi*, relevansi ke luar dan ke dalam kurikulum tersebut.
- b. *Prinsip Flexibilitas*, kurikulum hendaknya memiliki sifat lentur.
- c. *Prinsip Kontinuitas*, prinsip mengenai perkembangan dan proses belajar anak berkesinambungan dan tidak terputus-putus.
- d. *Prinsip Efektifitas*, walaupun kurikulum tersebut harus murah dan sederhana, tetapi keberhasilannya harus tetap diperhatikan.
- e. *Prinsip Praktis*, kurikulum mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biaya murah.

Kurikulum yang digunakan oleh *boarding school* adalah kurikulum terpadu yakni memadukan antara kurikulum Depdikbud dan Depag atau kurikulum dari lembaga yang bersangkutan. Dengan kata lain, kurikulum yang digunakan jenis *integrated curriculum*.

*Integrated curriculum* meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Yang penting bukan hanya bentuk kurikulum ini, akan tetapi juga tujuannya. Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan dapat

---

<sup>17</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), 150 – 151.

membentuk anak-anak menjadi pribadi yang *"integrated"*, yakni manusia yang sesuai atau selaras hidupnya dengan sekitarnya. Orang yang *"integrated"* hidup dalam harmoni dengan lingkungannya. Kelakuannya harmonis dan ia tidak senantiasa terbentur pada situasi-situasi yang dihadapinya dalam hidupnya. Apa yang diajarkan di sekolah disesuaikan dengan kehidupan anak di luar sekolah. Pelajaran membantu anak dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan di luar sekolah.<sup>18</sup>

Ada sejumlah lembaga pendidikan yang kadang kala menerapkan dan mengembangkan kurikulum sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan tapi juga tetap dikaitkan dengan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

#### **4. Kelebihan dan Kekurangan Sistem Asrama**

Segala sesuatu pasti mempunyai dua sisi. Sisi baik dan sisi buruk, kelebihan dan kekurangan karena pada hakikatnya tidak ada yang sempurna di dunia ini. Begitu juga dengan sistem asrama, dalam penerapannya pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Diantara kelebihan sekolah dengan sistem asrama bagi pelajar adalah :

- a. Memberikan mereka pelajaran untuk berdikari.
- b. Pembelajaran lebih tersusun.

Melalui penekanan dan jadwal waktu pembelajaran, mereka memiliki tempo pembelajaran yang lebih teratur dan seimbang.

---

<sup>18</sup> Nasuton, *Asas-asas Kurikulum*, (Bandung: Jemmars, 1980), 162.

c. Lebih berdisiplin.

Melalui jadwal waktu yang ditetapkan, pelajaran-pelajaran akan lebih menghargai waktu dan mampu mendisiplinkan diri mengikuti tempo yang ditetapkan.

d. Mengurangi "Kejutan Budaya" ketika melangkah ke alam university.

Melalui pengalaman di sekolah asrama, kebanyakan dari mereka tidak masalah untuk menyesuaikan diri dengan suasana pembelajaran di Perguruan Tinggi.

e. Lebih cemerlang dalam pembelajaran.

Menurut Sutrisno Muslimin dalam blognya yang berjudul "Problem dan Solusi Sekolah Berasrama (*Boarding School*)," menerangkan bahwa

kelebihan sekolah asrama yaitu:

a. Program pendidikan paripurna

Umumnya sekolah-sekolah regular terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan akademis sehingga banyak aspek hidup anak yang tidak tersentuh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang ada dalam pengelolaan program pendidikan pada sekolah regular. Sebaliknya, sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang komprehensif-holistic dari program pendidikan keagamaan, *academic development, life skill (soft skill and hard skill)* sampai membangun wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran



teoritis, tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup.

**b. Fasilitas lengkap**

Sekolah berasrama mempunyai fasilitas yang lengkap, mulai dari fasilitas sekolah yaitu kelas belajar yang kondusif, laboratorium, klinik, sarana olah raga, perpustakaan, kebun dan tanah hijau.

**c. Guru yang berkualitas**

Sekolah-sekolah berasrama umumnya menentukan persyaratan kualitas guru yang lebih jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Kecerdasan intelektual, social, spiritual, dan kemampuan paedagogis-metodologis serta adanya ruh mudarris pada setiap guru di sekolah berasrama. Ditambah lagi kemampuan bahasa asing: Inggris, Arab, Mandarin, dan lain-lain. Sampai saat ini sekolah-sekolah berasrama (*boarding school*) belum mampu mengintegrasikan guru sekolah dengan guru asrama. Masih terdapat dua kutub yang sangat ekstrim antara kegiatan pendidikan dengan kegiatan pengasuhan. Pendidikan dilakukan oleh guru sekolah dan pengasuhan dilakukan oleh guru asrama.

**d. Lingkungan yang kondusif**

Dalam sekolah berasrama semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Akibatnya tidak hanya guru atau

bisa dibalik gurunya bukan hanya guru mata pelajaran, tapi semua orang dewasa yang ada di *boarding school* adalah guru. Siswa melihat langsung praktek kehidupan dalam berbagai aspek. Guru tidak hanya dilihatnya di dalam kelas, tapi juga kehidupan kesehariannya. Sehingga ketika mengajarkan tertib bahasa asing misalnya maka semuanya dari mulai tukang sapu sampai principal berbahasa asing. Begitu juga dalam membangun *religius socity*, maka semua elemen yang terlibat mengimplementasikan agama secara baik.

**e. Siswa yang heterogen**

Sekolah berasrama mampu menampung siswa dari berbagai latar belakang yang tingkat heteroginitasnya tinggi. Siswa berasal dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang sosial, budaya, tingkat kecerdasan, kemampuan akademik yang sangat beragam. Kondisi ini sangat kondusif untuk membangun wawasan nasional dan siswa terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda sehingga sangat baik bagi anak untuk melatih wisdom anak dan menghargai pluralitas.

**f. Jaminan keamanan**

Sekolah berasrama berupaya secara total untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Makanya, banyak sekolah asrama yang mengadopsi pola pendidikan militer untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Tata tertib dibuat sangat rigid lengkap dengan sangsi-sangsi bagi pelanggarnya.

Jaminan keamanan diberikan sekolah berasrama, mulai dari jaminan kesehatan (tidak terkena penyakit menular), tidak memakai NARKOBA, terhindar dari pergaulan bebas, dan jaminan keamanan fisik (awuran dan perpeloncoan), serta jaminan pengaruh kejahatan dunia maya.

**g. Jaminan kualitas**

Sekolah berasrama dengan program yang komprehensif-holistik, fasilitas yang lengkap, guru yang berkualitas, dan lingkungan yang kondusif dan terkontrol, dapat memberikan jaminan kualitas jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Dalam sekolah berasrama, pintar tidak pintarnya anak, baik dan tidak baiknya anak sangat tergantung pada sekolah karena 24 jam anak bersama sekolah. Hampir dapat dipastikan tidak ada variable lain yang “mengintervensi” perkembangan dan progresivits pendidikan anak, seperti pada sekolah konvensional yang masih dibantu oleh lembaga bimbingan belajar, lembaga kursus dan lain-lain. Sekolah-sekolah berasrama dapat melakukan treatment individual, sehingga setiap siswa dapat melejikan bakat dan potensi individunya.

Sekolah dengan sistem asrama memang masih berupa sekolah rintisan dan banyak juga yang pupus di tengah jalan yang antara lain dikarenakan beberapa faktor yaitu:<sup>19</sup>

**a. Ideologi Sekolah Boarding yang Tidak Jelas**

Sekolah asrama yang bercorak religius sangat beragam dari yang fundamentalis, moderat sampai liberal. Masalahnya dalam implementasi ideologinya tidak dilakukan secara *kaffah*. Terlalu banyak improvisasi yang bias dan keluar dari pakem atau *frame ideology* tersebut. Hal itu juga serupa dengan yang nasionalis, tidak mengadopsi pola-pola pendidikan kedisiplinan militer secara *kaffah*, akibatnya terdapat kekerasan dalam sekolah berasrama. Sementara yang nasionalis-religius dalam praktik sekolah berasrama masih belum jelas formatnya.

**b. Dikotomi guru sekolah vs guru asrama (pengasuhan)**

Guru sekolah (mata pelajaran) bertugas hanya untuk mengampu mata pelajarannya, sementara guru pengasuhan adalah tersendiri hanya bicara soal pengasuhan. Padahal idealnya, dua kompetensi tersebut harus melekat dalam sekolah berasrama. Ini penting untuk tidak terjadinya saling menyalahkan dalam proses pendidikan antara guru sekolah dengan guru asrama.

---

<sup>19</sup><http://sutris02.wordpress.com/2008/09/08/problem-dan-sclusi-pendidikan-berasrama-boarding-school/>

### **c. Kurikulum Pengasuhan yang Tidak Baku**

Salah satu yang membedakan sekolah-sekolah berasrama adalah kurikulum pengasuhannya. Kalau bicara kurikulum akademiknya dapat dipastikan hampir sedikit perbedaannya. Semuanya mengacu kepada kurikulum KTSP-nya produk DEPDIKNAS dengan ditambah pengayaan atau suplemen kurikulum international dan muatan local. Tapi kalau bicara tentang pola pengasuhan sangat beragam, dari yang sangat militer (disiplin habis) sampai ada yang terlalu lunak. Kedua-duanya mempunyai efek negatif (Sartono Mukadis), pola militer melahirkan siswa yang berwatak kemiliter-militeran dan terlalu lunak menimbulkan watak licik yang bisa mengantar sang siswa mempermainkan peraturan.

### **d. Sekolah dan Asrama Terletak dalam Satu Lokasi**

Umumnya sekolah-sekolah berasrama berada dalam satu lokasi dan dalam jarak yang sangat dekat. Kondisi ini yang telah banyak berkontribusi dalam menciptakan kejenuhan anak berada di sekolah Asrama.

## **B. Studi tentang Perilaku Keagamaan**

### **1. Definisi Perilaku Keagamaan**

Banyak para ahli psikologi yang mendefinisikan perilaku atau biasa disebut tingkah laku. Menurut Kartini Kartono, perilaku atau tingkah laku yaitu segala aktifitas atau kegiatan manusia baik secara psikis atau fisik yang ditimbulkan dari dorongan.<sup>20</sup>

Tingkah laku terdiri dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia melalui kesadaran dan kemauannya. Oleh karena itu manusia bertanggung jawab terhadap perbuatannya.

Perilaku keagamaan merupakan segala aktivitas perbuatan atau penampilan dari seorang manusia sepanjang kehidupan yang mencerminkan keagamaan. Perilaku keagamaan mempunyai arti luas tidak hanya mencakup kemampuan kegiatan motorik.

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir mendefinisikan 'amal (perilaku) yaitu tingkah laku lahiriah individu yang tergambar dalam bentuk perbuatan nyata. Pada tingkat 'amal ini kepribadian individu dapat diketahui sekalipun kepribadian yang dimaksud mencakup lahir dan batin. Hukum fikih memiliki kecenderungan melihat aspek lahir dari kepribadian manusia, sebab yang lahir itu mencerminkan yang batin, sementara hukum tasawuf lebih melihat pada aspek batiniyahnya. Kepribadian Islam yang ideal mencakup lahir dan batin.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Aksara Baru, 1989), 3.

<sup>21</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 63.

## 2. Ciri-ciri Perilaku Keagamaan

Abin Syamsuddin Makmun (2003) merinci karakteristik perilaku dan pribadi pada masa remaja, yang terbagi ke dalam bagian dua kelompok yaitu remaja awal (11 – 13 s.d. 14 – 15 tahun) dan remaja akhir (14 – 16 s.d. 18 – 20 tahun) meliputi aspek: fisik, psikomotor, bahasa, kognitif, sosial, moralitas, keagamaan, konatif, emosi, afektif dan kepribadian, sebagai berikut:

**Tabel 1**

**Karakteristik Perilaku dan Pribadi pada Masa Remaja**

<b>Aspek</b>	<b>Remaja Awal (11-13 Th s.d. 14-15 Th)</b>	<b>Remaja Akhir (14-16 Th s.d. 18-20 Th)</b>
<b>Fisik</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Laju perkembangan secara umum berlangsung pesat</li> <li>- Proporsi ukuran tinggi dan berat badan seringkali kurang seimbang</li> <li>- Munculnya ciri-ciri sekunder (tumbuh bulu pada pubic region, otot mengembang pada bagian-bagian tertentu), disertai mulai aktifnya sekresi kelenjar jenis kelamin (menstruasi pada</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Laju perkembangan secara umum kembali menurun, sangat lambat</li> <li>- Proporsi ukuran tinggi dan berat badan lebih seimbang mendekati kekuatan orang dewasa</li> <li>- Siap berfungsinya organ-organ reproduktif seperti pada orang dewasa</li> </ul>

	wanita dan day dreaming pada laki-laki)	
<b>Psikomotor</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gerak-gerak tampak canggung dan kurang terkoordinasikan</li> <li>- Aktif dalam berbagai jenis cabang permainan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gerak-gerak mulai mantap</li> <li>- Jenis dan jumlah cabang permainan lebih selektif dan terbatas pada keterampilan yang menunjang kepada persiapan kerja</li> </ul>
<b>Bahasa</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berkembangnya penggunaan bahasa sandi dan mulai tertarik mempelajari bahasa asing</li> <li>- Menggemari literature yang bernafaskan dan mengandung segi erotik, fantastic, dan estetik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lebih memantapkan diri pada bahasa asing tertentu yang dipilihnya</li> <li>- Menggemari literatur yang bernafaskan dan mengandung nilai-nilai filosofis, ethis, dan religius</li> </ul>
<b>Perilaku Kognitif</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Proses berfikir sudah mampu mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (asosiasi, diferensiasi, komparasi, kausalitas) yang bersifat abstrak, meskipun relatif terbatas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sudah mampu mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal disertai kemampuan membuat generalisasi yang lebih bersifat konklusif dan komprehensif.</li> </ul>



	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kecakapan dasar intelektual menjalani laju perkembangan yang terpesat</li> <li>- Kecakapan dasar khusus (bakat) mulai menunjukkan kecenderungan-kecenderungan yang lebih jelas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tercapainya titik puncak kedewasaan bahkan mungkin mapan (<i>plateau</i>) yang suatu saat (usia 50-60) menjadi deklinasi.</li> <li>- Kecenderungan bakat tertentu mencapai titik puncak dan kemantapannya.</li> </ul>
<b>Perilaku Sosial</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Diawali dengan kecenderungan ambivalensi keinginan menyendiri dan keinginan bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer.</li> <li>- Adanya kebergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat konformitas yang tinggi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bergaul dengan jumlah teman yang lebih terbatas dan selektif dan lebih lama (teman dekat)</li> <li>- Kebergantungan kepada kelompok sebaya berangsur flexibel, kecuali dengan teman dekat pilihannya yang banyak memiliki kesamaan minat.</li> </ul>
<b>Moralitas</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya ambivalensi antara keinginan bebas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sudah dapat memisahkan antara</li> </ul>

	<p>dari dominasi pengaruh orang tua dengan kebutuhan dan bantuan dari orang tua.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dengan sikapnya dan cara berfikirnya yang kritis mulai menguji kaidah-kaidah atau sistem nilai etis dengan kenyataannya dalam perilaku sehari-hari oleh para pendukungnya.</li> <li>- Mengidentifikasi dengan tokoh moralitas yang dipandang tepat dengan tipe idolanya.</li> </ul>	<p>sistem nilai-nilai atau normatif yang universal dari para pendukungnya yang mungkin dapat berbuat keliru atau kesalahan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sudah berangsur dapat menentukan dan menilai tindakannya sendiri atas norma atau sistem nilai yang dipilih dan dianutnya sesuai dengan hatinya.</li> <li>- Mulai dapat memelihara jarak dan batas-batas kebebasannya mana yang harus dirundingkan dengan orang tua.</li> </ul>
<p><b>Perilaku Keagamaan</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan mulai dipertanyakan secara kritis dan skeptis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan mulai dipahami dan dihayati menurut sistem kepercayaan atau agama yang</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari dilakukan atas pertimbangan adanya semacam tuntutan yang memaksa di luar dirinya</li> <li>- Masih mencari dan mencoba menemukan pegangan hidup</li> </ul>	<p>dianutnya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari mulai dilakukan atas dasar kesadaran dan pertimbangan hati nuraninya sendiri secara tulus ikhlas.</li> <li>- Mulai menemukan pegangan hidup</li> </ul>
<p>Konatif, Emosi, Afektif, dan Kepribadian</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lima kebutuhan dasar (fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri) mulai menunjukkan arah kecenderugannya</li> <li>- Reaksi-reaksi dan ekspresi emosionalnya masih labil dan belum terkendali seperti pernyataan marah, gembira atau kesedihannya masih dapat berubah-ubah dan silih berganti dalam yang cepat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sudah menunjukkan arah kecenderungan tertentu yang akan mewarnai pola dasar kepribadiannya</li> <li>- Reaksi-reaksi dan ekspresi emosionalnya tampak mulai terkendali dan dapat menguasai dirinya</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kecenderungan-kecenderungan arah sikap nilai mulai tampak (teoritis, ekonomis, estetis, sosial, politis, dan religius) meski masih dalam taraf eksplorasi dan mencoba-coba.</li> <li>- Merupakan masa kritis dalam rangka menghadapi krisis identitasnya yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psikososialnya, yang akan membentuk kepribadiannya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kecenderungan titik berat ke arah sikap nilai tertentu sudah mulai jelas seperti yang akan ditunjukkan oleh kecenderungan minat dan pilihan karier atau pendidikan lanjutannya, yang juga akan memberi warna kepada tipe kepribadiannya.</li> <li>- Kalau kondisi psikososialnya menunjang secara positif maka mulai tampak dan ditemukan identitas kepribadiannya yang relatif definitif yang akan mewarnai hidupnya sampai masa dewasa</li> </ul>
--	---	--

Dari tabel di atas dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa perbedaan remaja awal dan akhir dalam segi perilaku keagamaannya memang tak jauh berbeda. Hanya saja dalam tingkat akhir, remaja lebih mendalami apa itu

agama, melaksanakan kewajiban dengan kesadaran, dan sudah menemukan pegangan dalam hidupnya.

Ir. H. Basith Wachid dalam bukunya *Misteri Khusus Kesehatan Jiwa Remaja "Aisyiyah"* Yogyakarta mengemukakan bahwa bimbingan dan pengarahan agama dalam garis besarnya dapat dibagi dalam 3 macam, yaitu iman, ibadah, dan akhlak.<sup>22</sup>

Iman yang teguh akan memberikan pijakan moral yang kuat. Seseorang yang mempunyai iman yang kuat akan senantiasa menjalankan kewajibannya seperti beribadah kepada Allah. Kontinuitas ibadah dan keteguhan iman itu yang nantinya akan menciptakan akhlak yang baik pada diri seseorang.

Mereka yang beriman dan senantiasa memperhatikan petunjuk-petunjuk moralitas keagamaan dalam kehidupannya, akan memiliki ciri-ciri yang khas sehari-hari yaitu:

- a. Senantiasa mengingat Allah Swt.
- b. Berhijrah dari perbuatan-perbuatan yang rendah tercela penuh dosa kepada perbuatan dan amal-amal yang baik, seperti tetap bertolong-menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.
- c. Jika mengadili atau menghukum atau menyelesaikan sesuatu permasalahan senantiasa memperhatikan dan mengamalkan petunjuk-petunjuk Allah Swt.

---

<sup>22</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 106.

- d. Ridha dan ikhlas terhadap musibah atau bencana yang diterimanya.
- e. Sangat cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Rosul-Nya.
- f. Sangat mencintai sesama manusia dan sungguh-sungguh dalam bekerja dan mengusahakan keperluan duniawi dan akhiratnya.
- g. Mempunyai akhlak yang luhur dan terpuji.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Perilaku merupakan tindakan sebagai manifestasi sikap seseorang.

Diantara faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yaitu.<sup>23</sup>

#### a. *Pengalaman pribadi*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk dapat menjadi dasar perabentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

#### b. *Orang lain yang dianggap penting*

Orang lain disekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan,

---

<sup>23</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Felajar, 1995), 30 - 37.

atau seseorang yang berarti khusus bagi kita (*significant others*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap terhadap sesuatu. Diantara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami, dan lain-lain.

Dalam lingkup pendidikan, peran guru sangat penting dalam membentuk perilaku anak didik karena guru secara langsung berinteraksi dengan anak didik dan gerak-geriknya dijadikan sebagai panutan oleh anak didik.

Dalam kerangka pendidikan, secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku guru dipandang sebagai "sumber pengaruh", sedangkan tingkah laku yang belajar sebagai "efek" dari berbagai proses, tingkah laku dan kegiatan interaktif.<sup>24</sup>

### c. *Kebudayaan*

Seorang ahli psikologi yang terkenal, Burrhus Frederic Skinner sangat menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk pribadi seseorang. Kepribadian, katanya, tidak lain dari pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* yang kita alami (Hergenhann, 1982). Kita memiliki pola sikap dan perilaku tertentu dikarenakan kita mendapat *reinforcement* (penguatan, ganjaran)

---

<sup>24</sup> Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 94.

dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain.

*d. Media massa*

Walaupun pengaruh media massa tidaklah sebesar pengaruh interaksi individual secara langsung, namun dalam proses pembentukan dan perubahan sikap, peranan media massa tidak kecil artinya.

Pada era kemajuan iptek ini, perubahan global semakin cepat terjadi dengan adanya kemajuan-kemajuan dari negara maju di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan iptek ini mendorong semakin lajunya proses globalisasi. Kenyataan semacam itu akan mempengaruhi nilai, sikap atau tingkah laku kehidupan individu dan masyarakatnya.<sup>25</sup>

*e. Institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama*

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, 85.



*f. Emosi dalam diri individu*

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang. Akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

Faktor yang paling dominan sebenarnya adalah lingkungan, baik berupa lingkungan alami maupun lingkungan sosial budaya. Lingkungan adalah bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan seseorang terutama anak didik. Bagi anak didik, lingkungan akan membawa dampak besar bagi kehidupannya terutama perilakunya maupun prestasi belajarnya.

Lingkungan alami dan sosial budaya tidak bisa dipisahkan karena saling berinteraksi dalam mengisi kehidupan anak didik. Lingkungan alami atau lingkungan hidup merupakan lingkungan dimana anak didik tinggal dan berusaha di dalamnya. Lingkungan sekolah yang nyaman dan asri akan menunjang kegiatan belajar anak didik.

Sedangkan lingkungan sosial budaya jauh lebih besar pengaruhnya daripada lingkungan alami. Dalam lingkungan ini, anak didik akan berinteraksi dengan berbagai macam karakter individu yang secara otomatis juga akan berpengaruh dalam pembentukan perilaku anak didik.

Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga halnya di sekolah. Peraturan dan tata tertib sekolah harus anak didik taati. Pelanggaran yang dilakukan anak didik akan dikenakan sanksi sesuai dengan jenis dan berat ringannya pelanggaran.<sup>26</sup>

#### 4. Pembentukan Perilaku Keagamaan

Proses timbulnya perbuatan yaitu:<sup>27</sup>

- a. Tertarik pada tujuan.
- b. Kemauan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.
- c. Memikirkan cara-cara mencapai tujuan.
- d. Pelaksanaan atau tindakan.
- e. Rasa senang karena tujuan tercapai atau sebaliknya.

Pembentukan perilaku keagamaan bisa berupa program yang telah disusun oleh lembaga yang dilakukan sehari-hari. Selain itu, faktor pendukung baik berupa kesadaran dalam diri siswa dan lingkungan alami maupun sosial juga berpengaruh bagi pembentukan perilaku terutama perilaku keagamaannya.

---

<sup>26</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 145.

<sup>27</sup> Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali, 1990), 47.

Pembentukan perilaku keagamaan siswa mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Menanamkan pembiasaan sikap dan perilaku yang merupakan dasar utama dalam pembentukan pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat.
- b. Membantu anak agar tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri.
- c. Menanamkan budi pekerti yang baik.
- d. Melatih anak untuk dapat membedakan sikap dan pribadi yang baik dan yang tidak baik, sehingga dengan sadar berusaha menghindarkan diri dari perbuatan tercela.
- e. Sebagai wahana untuk terciptanya situasi belajar mengajar yang tertib, aktif dan penuh perhatian.
- f. Melatih anak didik untuk mencintai lingkungan yang bersih dan sehat.
- g. Menanamkan kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari (budaya bersih, tertib dan tepat waktu).<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Depdikbud, *Petunjuk Teknis Proses Belajar Mengajar di Taman Kanak-kanak.*, 3 – 4.

### **C. Efektifitas Sistem Asrama (*Islamic Boarding School*) dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa**

Mukhtar Yahya merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan sederhana sekali, yaitu memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rosululloh SAW. sebagai pengemban perintah penyempurnaan akhlak manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja (Q.S. an-Nahl : 97, al-An'am : 132) dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia dan akhirat (Q.S. al-Qashah : 77).<sup>29</sup>

Pondok atau asrama – meskipun dalam batas tertentu ada perbedaannya secara mendasar – dapat memberikan alternatif dalam proses pembelajaran bila digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id diberdayakan secara optimal, sehingga menjadi ecenderungan sekolah-sekolah unggulan. Kehidupan pondok atau asrama memberikan berbagai manfaat antara lain : interaksi antara guru dan murid bisa berjalan secara intensif, memudahkan kontrol terhadap kegiatan murid, pergesekan sesama murid yang memiliki kepentingan sama dalam mencari ilmu, menimbulkan stimulasi atau rangsangan belajar, dan memberi kesempatan yang baik bag pembiasaan sesuatu.<sup>30</sup>

Kehidupan asrama diharapkan membawa kebiasaan positif bagi siswa. Pembelajaran yang intensif selama 24 jam lebih efektif untuk membentuk perilaku keagamaan siswa yang memang notabene sistem asrama yang dijalankan di Indonesia berbasis pesantren.

---

<sup>29</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu*, 83.

<sup>30</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren*, 83.

Menurut Edmons, faktor yang mempengaruhi efektifitas sekolah yaitu:<sup>31</sup>

1. Kepemimpinan kepala sekolah
2. Penekanan pada keterampilan dasar
3. Harapan yang tinggi untuk kualitas lulusan
4. Frekwensi dan sistematis evaluasi siswa
5. Lingkungan yang mendukung.

Dari beberapa faktor yang dikemukakan oleh Edmunds tersebut dapat peneliti tarik sutau kesimpulan bahwa untuk menghasilkan lulusan yang berkualiatas kepemimpinan kepala sekolah juga mempengaruhi, potensi dalam diri siswa, serta lingkungan yang mendukung. Dalam sekolah yang menerapkan sistem asrama, diharapkan mampu menciptakan lulusan berkualitas karena proses pendidikan siswanya selalu dalam pengawasan pendidik.

Sistem asrama tersebut diharapkan mampu menciptakan lulusan yang mampu bersaing di masyarakat karena kurikulumnya juga disesuaikan dengan fenomena yang ada di lingkungan sekitar.

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Penelitian, Edisi Revisi*, 158.

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**BAB III**  
**METODE PENELITIAN**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>32</sup>

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian tentang efektifitas sistem asrama (*Islamic Boarding School*) dalam membentuk perilaku keagamaan siswa adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka yang terkumpul sebagai hasil penelitian, dan dianalisis dengan menggunakan metode statistik.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan peneliti yaitu studi deskriptif yaitu mengumpulkan data sebanyak mungkin mengenai sistem asrama dalam membentuk perilaku keagamaan siswa.

Berdasarkan pengambilan data, penelitian ini termasuk penelitian observasional dengan melakukan pengamatan dan pengukuran perilaku keagamaan siswa kaitannya dengan sistem asrama yang dijalankan oleh lembaga pendidikan dimana siswa belajar.

---

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Cet. 8, (Bandung: Alfabeta, 2009), 2.

## **B. Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Menyiapkan instrumen untuk menggali data tentang sistem asrama yang dijalankan oleh MA Bilingual Krian Sidoarjo yang juga tidak bisa dipisahkan hubungannya dengan pesantren al-Amanah.
2. Menyiapkan instrumen berupa angket untuk mengetahui perilaku keagamaan siswa MA Bilingual Krian Sidoarjo terutama kelas XII.
3. Menyiapkan draft pertanyaan kepada responden untuk melengkapi data yang berkaitan dengan sistem asrama, perilaku keagamaan siswa, serta semua aktifitas dan kegiatan di dalamnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## **C. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian,<sup>33</sup> maka dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas XII yang berjumlah 36 siswa di MA Bilingual Krian Sidoarjo. Karena jumlah responden yang sedikit atau kurang dari 100, maka penelitian ini merupakan penelitian populasi.

---

<sup>33</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 2006), 130



## **D. Jenis dan Sumber Data**

### ***1. Jenis data***

Data yang di peroleh dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. **Data Kualitatif**, adalah pengumpulan data dengan cara gejala-gejala untuk memahaminya tidak mudah menggunakan alat ukur, melainkan dengan naluri dan perasaan.<sup>34</sup>

Data kualitatif ini berupa:

- 1) Data tentang gambaran umum lokasi penelitian, profil sekolah, letak geografis sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan guru dan siswa, serta sarana prasarana sekolah.
- 2) Data tentang asrama atau pesantren al-Amanah dan kegiatan santrinya serta susunan pengurusnya.

- b. **Data Kuantitatif**, adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui.

Data kuantitatif ini berupa:

- 1) Data berupa angket mengenai perilaku keagamaan siswa.

---

<sup>34</sup> Margono, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT, Rineka Cipta, 1997), 107

## 2. *Sumber data*

### 1) *Data Primer*

Yaitu sumber data pokok atau langsung yang dalam hal ini yaitu:

- a) Perilaku keagamaan siswa.
- b) Informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa.

### 2) *Data Sekunder*

Data penunjang untuk melengkapi penelitian yaitu:

- a) Dokumen sekolah berupa letak geografis, sejarah berdirinya lembaga, dan struktur organisasi di sekolah dan juga bisa diambil dari studi kepustakaan.
- b) Jadwal kegiatan siswa baik jadwal KBM maupun kegiatan santri yang berkaitan dengan pesantren.

## E. **Instrumen Pengumpulan Data**

Menyusun instrumen pengumpulan data harus ditangani secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya yaitu pengumpulan variabel yang tepat. Instrumen yang sifatnya masih umum, misalnya pedoman wawancara dan pedoman pengamatan, masih mudah diinterpretasikan (mungkin salah) oleh pengumpul data<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, 222.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu alat tulis, check list, perekam, dan beberapa draft pertanyaan untuk memudahkan proses penggalan data.

### **1. Lembar Observasi**

Untuk mengamati kegiatan guru maupun siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan kegiatan pesantren sehari-hari serta keadaan lingkungan sekitar yang mungkin juga bisa berpengaruh terhadap pembentukan perilaku keagamaan siswa.

### **2. Pedoman Wawancara**

Berupa draft pertanyaan sebagai alat Bantu untuk memudahkan peneliti dalam menggali informasi kepada responden agar proses penggalan data lebih terarah.

### **3. Lembar Angket**

Lembar berupa pertanyaan check list yang digunakan peneliti untuk mengetahui efektifitas sistem asrama dalam membentuk perilaku keagamaan siswa. Kategori nilai angket yang ditentukan peneliti sebagai berikut:

- a. Skor 5 kategori sangat setuju
- b. Skor 4 kategori setuju
- c. Skor 3 kategori rag-ragu
- d. Skor 2 kategori tidak setuju
- e. Skor 1 kategori sangat tidak setuju

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Yakni cara yang ditempuh untuk mencari data yang diperlukan. Pekerjaan ini seperti mudah tapi harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak terjadi kesalahan. Misalnya kita salah dalam bersikap saat melakukan interview, maka bisa mempengaruhi informasi yang diberikan oleh responden. Teknik pengumpuland data sebagai berikut :

### **1. Observasi**

Yaitu melaksanakan pengamatan secara langsung pada obyek penelitian menggunakan indera.

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument.<sup>36</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi mengenai kegiatan siswa di sekolah maupun di pesantren, interaksi siswa dengan guru dan bentuk perilaku keagamaan siswa.

### **2. Interview / Wawancara**

Yakni proses tanya jawab secara lisan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan.

Responden dalam interview ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa-siswi MA Bilingual Krian Sidoarjo terutama kelas XII.

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, 229.

### 3. *Angket*

Yaitu draft pertanyaan seputar kajian yang ingin dikupas oleh peneliti. Dalam penelitian ini angket menggunakan skala Likert dalam bentuk check list dengan pilihan check list 5 kolom.

### 4. *Dokumentasi*

Yaitu bukti-bukti tertulis berupa catatan, transkrip, majalah dan lain-lain sebagai bukti untuk memperkuat data sebelumnya. Untuk mempermudah teknik pengumpulan data yang dilakukan, peneliti merangkumnya dalam bentuk tabel sebagai berikut :

**Table 2**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Teknik Pengumpulan Data**

No.	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1.	Gambaran umum lokasi penelitian	Dokumentasi + Informan	D + I
2.	Gambaran singkat tentang siswa kelas XII	Informan	I + O
3.	Penjelasan tentang sistem asrama	Dokumentasi + Informan	D + I
4.	Keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan	Informan	I + O
5.	Bentuk kegiatan siswa	Dokumentasi + Informan	D + I + O

6.	di sekolah dan pesantren Perubahan perilaku keagamaan	Responden	O + A
----	---	-----------	-------

**Keterangan:**

TPD : Teknik Pengumpulan Data

D : Dokumentasi

I : Interview

O : Observasi

A : Angket

## G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang akan diperoleh dari sample penelitian.<sup>37</sup>

Hipotesis itu sendiri di bagi menjadi 2 macam, yaitu:

1. *Hipotesis Awal atau disebut juga hipotesis nol.*

Hipotesis yang mengandung pernyataan yang menyangkal dan biasanya di tulis dengan (H<sub>0</sub>).

2. *Hipotesis Alternatif atau disebut juga hipotesis kerja.*

Hipotesis yang isinya mengandung pernyataan yang tidak menyangkal dan biasa ditulis dengan (H<sub>a</sub>).<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Iskandar Wirjokusumo, dkk. *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*, (Surabaya: Unesa Univresity Press, 2009), 13.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis Kerja ( $H_a$ ), yakni ada efektifitas sistem asrama (*Islamic Boarding School*) dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di MA Bilingual Krian Sidoarjo.
2. Hipotesis Nol ( $H_0$ ), yakni tidak ada efektifitas sistem asrama (*Islamic Boarding School*) dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di MA Bilingual Krian Sidoarjo.

#### H. Variabel Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Variabel adalah gejala bervariasi baik menurut tingkatan maupun jenisnya. (Sutrisno Hadi, 1973 : 10). Ada juga yang mengartikan bahwa variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini, variabelnya cuma satu yaitu sistem asrama dalam membentuk perilaku keagamaan siswa. Adapun jabaran variabelnya sebagai berikut :

**Tabel 3**

#### Jabaran Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Sistem Asrama dalam	1. Tata tertib asrama	a. Mewajibkan belajar bersama b. Mewajibkan sholat berjamaah

<sup>38</sup> L.B, Netra, *Statistik Inferensial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1974), 26.

Membentuk Perilaku Keagamaan		<ul style="list-style-type: none"> <li>c. Pembatasan waktu pulang</li> <li>d. Pemberlakuan jam malam</li> </ul>
	2. Pemahaman siswa dalam sistem asrama	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memahami ajaran Islam</li> <li>b. Memahami hukum Islam</li> <li>c. Memahami norma agama</li> <li>d. Memahami perilaku yang baik</li> </ul>
	3. Rutinitas dalam asrama	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengerjakan sholat</li> <li>b. Membaca Al-Qur'an</li> <li>c. Melakukan dzikir</li> <li>d. Mengerjakan sholat berjama'ah</li> <li>e. Melakukan sholat malam</li> <li>f. Mengerjakan puasa</li> </ul>
	4. Sifat kepribadian	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Disiplin</li> <li>b. Berkata terpuji</li> <li>c. Berkata jujur</li> <li>d. Menjaga kebersihan</li> <li>e. Suka beramal</li> <li>f. Mentaati peraturan</li> <li>g. Mencintai lingkungan</li> </ul>
	5. Interaksi dengan guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menghormati guru</li> <li>b. Mengucapkan salam kalau</li> </ul>



		bertemu guru c. Mencium tangan guru ketika bertemu d. Mengerjakan tugas e. Menjaga silaturahmi
	6. Sosialisasi sesama siswa	a. Menyayangi teman b. Kerjasama h. Suka menolong c. Menegakkan keadilan

## I. Teknik Analisis Data

### 1. Analisa data

Setelah data terkumpul, maka tahap berikutnya adalah menganalisa data. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk menguji hipotesis, sehingga pada akhirnya dapat ditarik suatu konklusi dari hasil penelitian yang dilakukan, kemudian melakukan pengolahan data.

Dalam pengolahan data yang diperoleh ada beberapa tahap, yaitu:

- a) *Editing* atau pengklasifikasian data, yaitu menggolongkan aneka ragam jawaban itu ke dalam kategori-kategori yang jumlahnya terbatas.

- b) *Koding* adalah usaha mengklasifikasikan jawaban dari para aresponden ke dalam kategori-kategori. Biasanya klasifikasi dilakukan dengan cara memberi tanda atau kode berbentuk angka pada masing-masing jawaban.
- c) *Tabulasi* yaitu usaha penyajian data terutama pengolahan data yang akan menjurus ke analisis kuantitatif dan biasanya menggunakan tabel, baik tabel distribusi frekuensi maupun tabel silang.<sup>39</sup> Dalam hal ini pekerjaan tabulasi adalah pekerjaan membuat tabel jawaban-jawaban yang sudah diberi kode katagori, kemudin jawaban tersebut di masukkan ke dalam tabel.

## 2. *Teknik analisis data*

Teknik analisis data adalah cara yang di gunakan untuk menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian. Untuk menganalisa data tersebut, penulis menggunakan dua metode, yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan analisa statistik dengan menggunakan uji t.

Untuk menjawab pada rumusan no 1 dan 2 digunakan metode analisis deskriptif dari data yang di peroleh dari dokumentasi, interview dan penyebaran angket tentang perilaku keagamaan siswa.

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada

---

<sup>39</sup> Margono, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 191

populasi (tanpa diambil sampelnya), jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya. Tetapi bila penelitian dilakukan pada sampel, maka analisisnya dapat menggunakan statistik deskriptif maupun inferensial. Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk sampel dimana sampel diambil. Tetapi bila peneliti ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi, maka teknik analisis yang digunakan adalah statistik inferensial.<sup>40</sup>

Penelitian ini memang berupa penelitian populasi jadi tidak perlu ada generalisasi. Hanya saja dalam pembahasan ini peneliti akan menguji hipotesis deskriptifnya dan membuat kesimpulan tentang efektifitas sistem asrama dalam membentuk perilaku keagamaan siswa menggunakan statistik inferensial parametris dengan rumus t-test satu sampel karena berupa data interval. Pemilihan teknik statistik ini tergantung pada jenis datanya sebagaimana keterangan berikut:

**Tabel 4**

**Statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis deskriptif (satu sampel)<sup>41</sup>**

<b>Jenis/ Tingkat Data</b>	<b>Teknik statistik yang digunakan untuk pengujian</b>
<b>Nominal</b>	1. Test Binomial 2. Chi Kuadrat (1 sampel)

<sup>40</sup> Sugiyono, *Penelitian*, 207 -208.

<sup>41</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian, Cet. 9*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 92.



Ordinal	1. Run test
Interval/ Ratio	1. t-test (1 sampel)

Dari data tersebut bisa diketahui bahwa jika datanya nominal, maka teknik statistik yang digunakan adalah test Binomial dan Chi Kuadrat (1 sampel). Jika datanya ordinal, menggunakan Run test dan jika berupa data interval/ ratio, digunakan t-test (1 sampel). Karena data dalam penelitian ini berupa data interval, maka digunakan rumus t-test (1 sampel) sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan: t : Nilai t yang dihitung

$\bar{X}$  : Rata-rata X

$\mu_0$  : Nilai yang dihipotesiskan

s : Simpangan baku

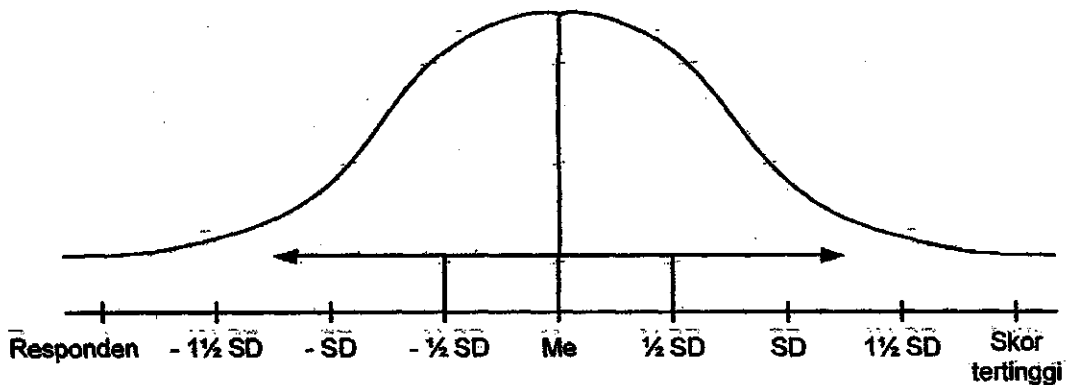
n : Jumlah anggota sampel

Analisis rumusan masalah kedua untuk mengetahui perilaku keagamaan siswa diperoleh dari data hasil angket yang disajikan dalam bentuk interval untuk mengetahui karakteristik perilaku siswa. Data tersebut dibagi dalam tiga kategori yaitu:

- a.  $< X$  : kurang baik
- b.  $X - X_n$  : cukup baik
- c.  $> X$  : baik

Adapun nilai X ditentukan setelah hasil skor angket diketahui dengan cara membuat kurva perilaku yang dibagi menjadi tiga kategori kemudian

mencocokkan hasil rata-rata perilaku siswa termasuk dalam kategori yang mana. Gambar kurva tersebut sebagai berikut:



Gambar 2. konsep kurva perilaku keagamaan

Uji t digunakan untuk mengetahui efektifitas sistem asrama dalam membentuk perilaku keagamaan siswa. Untuk lebih mudahnya, peneliti menggunakan bantuan program SPSS 17.0 dalam perhitungan uji t.



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**BAB IV**  
**LAPORAN HASIL PENELITIAN**

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Profil Madrasah**

##### **1. Identitas Sekolah dan Letak Geografis**

- Nama Sekolah : Madrasah Aliyah Bilingual
- Alamat : Jl. Junwangi – Krian No. 43
- Kecamatan : Krian
- Kabupaten : Sidoarjo
- Propinsi : Jawa Timur
- Telephone : 031 – 70610550
- Fax : 031 – 8983363
- SK Kelembagaan : Wm. 06.04 / PP.03.2 / 2587 / SKP /2002
- NSS (12 digit) : 312351517972
- Tahun didirikan/ beroperasi : 2002
- Akreditasi : B
- Status Tanah : Waqof
- Luas Tanah : 3790 m<sup>2</sup>
- Nama Kepala Sekolah : Nur Rohim S.Ag
- No. SK Kepala Sekolah : 02 / YPA / SK. PKMB/III/2002
- Masa Kerja Kepala Sekolah : 5 tahun

**Madrasah Aliyah Bilingual terletak di Desa Junwangi Krian Sidoarjo. 3 km sebelah Timur dari kantor Kecamatan Krian dan 15 km sebelah Barat dari Kota Kabupaten.**

**Perbatasan wilayahnya yaitu :**

- Barat : Desa Kemasan
- Utara : Desa Terung Kulon
- Timur : Desa Candi Kecamatan Wonoayu
- Selatan : Desa Terik

## **2. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Bilingual Terpadu**

**Madrasah Aliyah Bilingual merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah yang berada di bawah naungan Departemen Agama. Dalam usianya yang masih relatif muda, berkat semangat dan kerja keras yang tidak mengenal lelah seluruh warganya, kini telah menunjukkan diri sebagai lembaga pendidikan Islam yang modern, terutama jika dilihat dari penampilan fisik dan akademiknya. Sampai saat ini Madrasah Aliyah Bilingual selain memiliki sarana dan prasarana sebagai daya dukung pengembangan keilmuan yang dibutuhkan juga memiliki tenaga pengajar yang cukup andal, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas seperti laboratorium, perpustakaan, masjid, asrama, fasilitas seni, olahraga dan internet centre.**

**Berdirinya Madrasah Aliyah tidak lepas dari adanya pesantren “Al-Amanah”. Awalnya Al-Amanah hanya berupa pesantren dan siswanya**



bersekolah di MTs Negeri yang letaknya tidak jauh dari pesantren. Siswa yang sekolah di Madrasah Tsanawiyah yang rumahnya jauh dan ingin mengikuti pendidikan pesantren, bermukim di Ponpes Al-Amanah.

Siswa Madrasah Tsanawiyah pulang jam 13.00 dan mengikuti kegiatan diniyah di pesantren Al-Amanah pada jam 15.30 WIB. Kemudian pada tahun 2002/2003 baru didirikan Madrasah Aliyah Bilingual. Alasan kenapa pesantren tidak mendirikan Madrasah Tsanawiyah karena khawatir timbul persaingan atau bahkan kesenjangan sosial dengan Madrasah Tsanawiyah Negeri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madrasah Aliyah Bilingual didirikan dengan tujuan memfasilitasi santri yang ingin melanjutkan studinya di pesantren sekaligus meneruskan pendidikan tingkat atas. Madrasah ini dinamakan Bilingual karena menggunakan dua bahasa yaitu Arab dan Inggris dalam kegiatan sehari-harinya. Inilah yang menjadi daya tarik lembaga iri yang merupakan salah satu kurikulum yang dijalankan oleh asrama.

Baru pada tahun 2007/2008 Sekolah Menengah Pertama (SMP) Bilingual berdiri. Daya tarik pesantren Al-Amanah ternyata yang merabuat banyak santri sekolah di lembaga tersebut.

Keinginan yang kuat lembaga ini adalah menampilkan sosok madrasah modern yang bukan hanya sekadar tempat transformasi ilmu yang berlangsung secara formal dan bersifat mekanis. Lebih dari itu ingin menjadikan dirinya benar-benar sebagai rumah ilmu, yakni sebagai rumah

ilmu para penghuninya yang selalu berciri khas mengedepankan keimanan, ketaqwaan dan akhlak al-karimah, keberanian yang bertanggung jawab, kebebasan yang didasari kekuatan nalar yang kokoh, dan keterbukaan dalam menerima segala informasi keilmuan yang diperlukan. Lembaga pendidikan sebagai rumah ilmu, tentunya para lulusannya diharapkan dapat mewujudkan sumberdaya manusia masa depan yang memiliki kekokohan intelektual, kedalaman spiritual, moral yang tinggi, ketrampilan yang andal, yang semua itu termanifestasikan dalam bentuk kesalehan teologis maupun kesalehan sosial serta memiliki visi yang jelas dan wawasan yang luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lingkungan yang assi dan strategis untuk kegiatan pembelajaran karena bertempat satu lokasi dengan pesantren atau asrama tempat tinggal santrinya.

### **3. Visi, Misi Berdirinya Madrasah**

#### **a. Visi Madrasah**

Visi dari penyelenggaraan pengajaran dan pendidikan di Madrasah

Aliyah adalah:

**"TUMBUH DAN BERKEMBANGNYA MANUSIA YANG SELALU BERFIKIR, BERDZIKIR DAN BERAMAL"**

#### **b. Misi Madrasah**

Untuk mercapai visi madrasah, misi dari penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di Madrasah Aliyah terurai sebagai berikut:

- 1) Menghidupkan ghiro beribadah dan beramal.
- 2) Menanamkan akhlak al-karimah.
- 3) Mengembangkan pendidikan yang memiliki tradisi keseimbangan dan keunggulan; Intelektual, Emosional dan spiritual.

#### **4. Kurikulum Madrasah**

Madrasah Aliyah Bilingual (MAB) menggunakan dua kurikulum; yaitu Kurikulum Departemen Agama dan Kurikulum Pesantren Modern Al-Amanah. Kurikulum pesantren bertumpu pada kalimat “al-Qur’an dan bahasanya” yang rincinya dalah mampu membaca dan menulis huruf Arab, mampu menggunakan bahasa al-Qur’an dalam percakapan harian, hafal sebagian ayat-ayatnya (3 juz), mampu menterjemahkan al-Qur’an dari awal hingga akhir dan mampu mengakses kitab-ktab tafsir dalam bahasa Indonesia maupun Arab.

Kedua kurikulum tersebut dilaksanakan secara terpadu dengan sistem “*fullday school*”, karena itu proses pendidikannya 24 jam, kelas formal dimulai pukul 06.30 WIB sampai pukul 15.00 WB, selebihnya santri di bawah lingkungan pesantren.

Madrasah Aliyah Bilingual telah melaksanakan ujicoba "Kurikulum 2004" atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) secara bertahap yang dimulai pada tahun pelajaran 2003/2004, sampai dengan tahun pelajaran 2005/2006, sehingga pada tahun pelajaran 2006/2007 KBK telah dilaksanakan secara menyeluruh pada kelas X, XI dan XII. Selanjutnya sebagai bentuk respon terhadap Permendiknas Nomor 24 tahun 2006 pasal 2 (3), tim Pengembang Kurikulum Madrasah Aliyah Bilingual mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Madrasah Aliyah dengan mengacu pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengembangan KTSP tersebut berpedoman pada Panduan Penyusunan Kurikulum Satuan Pendidikan yang dikeluarkan oleh BSNP. Kurikulum ini diimplimentasikan pada tahun pelajaran 2007/2008 di Madrasah Aliyah Bilingual secara bertahap untuk kelas X, disusul kelas XI pada tahun 2008/2009, dan pada tahun pelajaran 2009/2010 untuk kelas XII.

Adapun struktur kurikulum yang dijalankan sekarang ini yaitu:

Tabel 5

## STRUKTUR KURIKULUM

### KELAS X PENGEMBANGAN

KOMPONEN		Alokasi Waktu	
		Smt. 1	Smt. 2
<b>A.</b>	<b>Mata Pelajaran</b>		
	1 Pendidikan Agama Islam		
	a. al-Qur'an Hadits	2	2
	b. Aqidah Akhlak	1	1
	b. Fikih: 2)	4	4
	c. Sejarah kebudayaan Islam	0	0
	2 Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
	3 Bahasa Indonesia	4	4
	4 Bahasa Arab : 2)	4	4
	5 Bahasa Inggris	4	4
	6 Matematika	4	4
	7 Fisika	2	2
	8 Biologi	2	2
	9 Kimia	2	2
	10 Sejarah	1	1
	11 Geografi 1)	2	2
	12 Ekonomi	2	2
	13 Sosiologi	2	2
	14 Seni Budaya	2	2
	15 Penjas, Olah, dan Kesehatan	2	2
	16 TIK	2	2
	17 Keterampilan Bahasa asing	2	2
<b>B.</b>	<b>Muatan Lokal* 2)</b>		
	1 Tarjamah al-Qur'an	2	2
<b>C.</b>	<b>Pengembangan Diri* (2)</b>		
	1 Pramuka	2*	2*
	2 Speech Program	2*	2*
<b>Jumlah</b>		<b>48</b>	<b>48</b>

\*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran (dilakukan di luar jam PBM).

**PROGRAM IPA**

KOMPONEN		Alokasi Waktu			
		Kelas XI		Kelas XII	
		Smt. 1	Smt. 2	Smt. 1	Smt. 2
<b>A.</b>	<b>Mata Pelajaran</b>				
	1. Pendidikan Agama Islam				
	a. al-Qur'an Hadits	2	2	2	2
	b. Aqidah Akhlak	1	1	1	1
	b. Fikih	2	2	2	2
	c. Sejarah Kebudayaan Islam	0	0	2	2
	2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
	3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
	4. Bahasa Arab	2	2	2	2
	5. Bahasa Inggris	4	4	4	4
	6. Matematika 4)	6	6	6	6
	7. Fisika	4	4	4	4
	8. Biologi	4	4	4	4
	9. Kimia	4	4	4	4
	10. Sejarah	1	1	1	1
	11. Seni Budaya	2	2	2	2
	12. Penjas, Olah, dan Kesehatan	2	2	2	2
	13. TIK	2	2	2	2
	14. Keterampilan Bahasa asing	2	2	2	2
<b>B.</b>	<b>Muatan Lokal*2)</b>				
	1. Nahwu (+Balagho)	2	2	2	2
	2. Shorof	2	2	0	0
	3. Balagho	0	0	0	0
	4. Tarjamah al-Qur'an	2	2	2	2
	5. Ushul Fikih	0	0	2	2
<b>C.</b>	<b>Pengembangan Diri***)</b>				
	1. Pramuka	2*	2*	0	0
	2. Speech program	2^	2^	2^	2^
	<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>50</b>	<b>52</b>	<b>52</b>

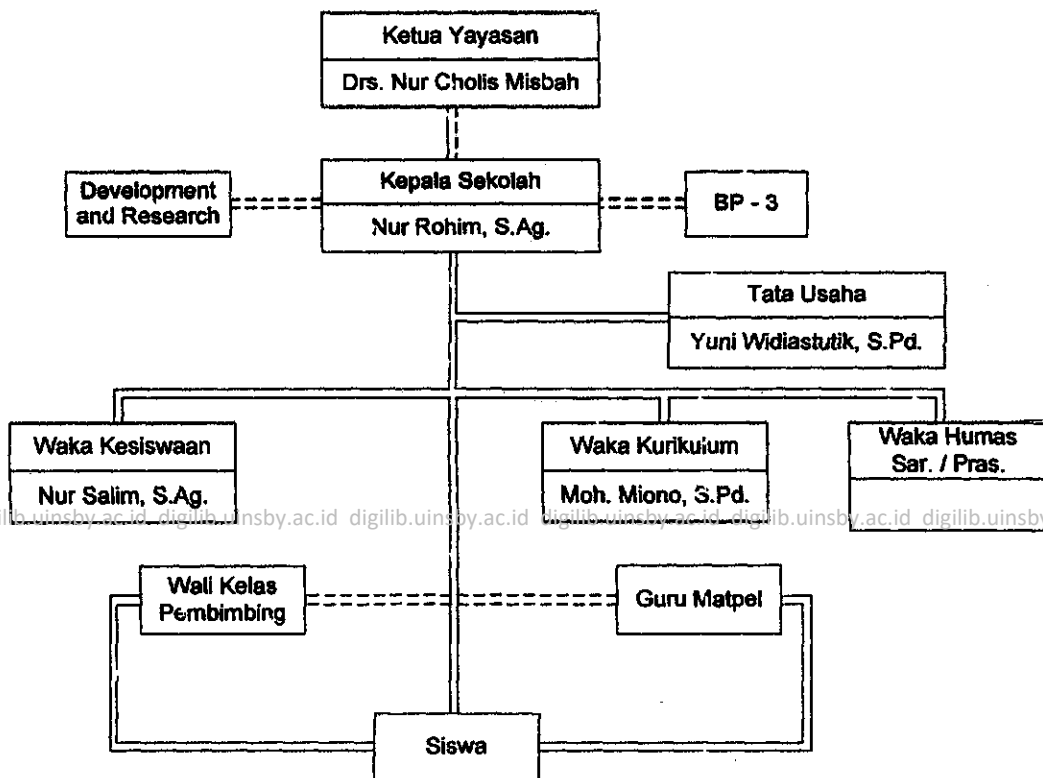
\*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran (dilakukan di luar jam PBM).

**PROGRAM IPS**

KOMPONEN		Alokasi Waktu			
		Kelas XI		Kelas XII	
		Smt. 1	Smt. 2	Smt. 1	Smt. 2
<b>A.</b>	<b>Mata Pelajaran</b>				
	1. Pendidikan Agama Islam				
	a. al-Qur'an Hadits	2	2	2	2
	b. Aqidah Akhlak	1	1	1	1
	b. Fikih	2	2	2	2
	c. Sejarah Kebudayaan Islam	0	0	2	2
	2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
	3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
	4. Bahasa Arab : 2)	2	2	2	2
	5. Bahasa Inggris	4	4	4	4
	6. Matematika	4	4	4	4
	7. Sejarah	3	3	3	3
	8. Geografi	4	4	4	4
	9. Ekonomi 4)	4	4	4	4
	10. Sosiologi	4	4	4	4
	11. Seni Budaya	2	2	2	2
	12. Penjas, Olah, dan Kesehatan	2	2	2	2
	13. TIK	2	2	2	2
	14. Keterampilan Bahasa Asing	2	2	2	2
<b>B.</b>	<b>Muatan Lokal*2)</b>				
	1. Nahwu	2	2	2	2
	2. Shorof	2	2	0	0
	3. Balagho	0	0	0	0
	4. Tarjamah al-Qur'an	2	2	2	2
	5. Ushul Fikih	0	0	2	2
<b>C.</b>	<b>Pengembangan Diri***)</b>				
	1. Pramuka	2^	2^	0	0
	2. Speech program	2^	2^	2^	2^
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>50</b>	<b>52</b>	<b>52</b>

\*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran (dilakukan di luar jam PBM).

### 5. Struktur Organisasi



Keterangan :

----- : Garis Koordinasi

————— : Garis Komando

Gambar 2. Struktur organisasi MA Blingual Krian Sidoarjo



## **6. Program Kerja Madrasah**

Setiap madrasah pasti mempunyai program kerja untuk mengembangkan mutu pendidikannya. Begitu juga dengan MA Bilingual mempunyai program untuk mengembangkan mutu pendidikannya. Ada 6 program yang dijalankan yaitu:

- a. Penggunaan kualitas tenaga kependidikan
- b. Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler
- c. Pembenahan/ pengadaan sarana dan prasarana
- d. Pengembangan manajemen
- e. Peningkatam kerjasama dengan masyarakat/ BP3 dan instansi terkait
- f. Pengembangan dengan program pengajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Program kerja tersebut dibagi dalam beberapa sub bahasan dan dilaksanakan pada bulan tertentu sesuai kesepakatan.

## **7. Keadaan Guru dan Karyawan**

Guru dan karyawan yang ada di MA Bilingual berjumlah 31 orang dengan rincian 28 pengajar dan sisanya adalah staff. Para guru mayoritas lulusan S-1 perguruan tinggi di Surabaya dan sekitarnya. Ada juga sebagian alumni yang direkrut sebagai tenaga pengajar disana.

**8. Keadaan Siswa**

Dari data sekolah tahun 2010/ 2011 diketahui jumlah siswa kelas X yaitu 93, kelas XI IPA sebanyak 29 siswa, kelas XI IPS sebanyak 29 siswa, kelas XII IPA sebanyak 18 siswa, dan kelas XII IPS sebanyak 18 siswa, jadi total keseluruhan siswa MA Bilingual sebanyak 187 siswa.

Karena dalam penelitian ini, peneliti mengambil responden dari kelas XII, maka data tentang nama-nama siswa yang akan dijelaskan adalah siswa kelas XII. Adapun nama-nama siswa tersebut sebagai berikut:

**Tabel 6**

**Daftar Nama Siswa Kelas XII**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NUMBER		STUDENT ROSTERS	M/F
List	ID		
1	07.08.174	ACHMAD GHOFAR PURBAYA	M
2	07.08.177	AMINATUR ROHMAH	F
3	07.08.178	ANA YULVIA	F
4	07.08.179	ANIK FATHIMATUZ ZAHRO	F
5	07.08.181	CHILMIATUL ILMIAH	F
6	07.08.185	GREENDA AYU CAHYA M	F
7	07.08.187	HANUM DAMAYANTI	F
8	07.08.189	HUSNI AMRIZAL	M
9	07.08.193	MIFTAHUR ROHMAH	F
10	07.08.196	MUNAZILAH	F
11	07.08.200	NIKMATUS SAKINAH	F
12	07.08.202	NUR HIDAYATIN	F
13	07.08.203	NUR LAILATUL FAIZAH	F
14	07.08.204	NURUL MUKARROMAH	F

15	07.08.207	TAHTA ALFINA	F
16	07.08.209	WAHYU WIDIYAWATI	F
17	07.08.213	PRISTIANAN FIRDAUSI	F
18	07.08.214	NANDA KAHARUDIN	M

**KELAS XII IPS**

NUMBER		STUDENT ROSTERS	M/F
List	ID		
1	07.08.173	ACHMAD ALFIAN MUFID	M
2	07.08.174	A. MUZAKKI BADRUS Z.	M
3	07.08.177	AMIN MASHIROH	F
4	07.08.180	ARROMMUIHARMUZI	M
5	07.08.182	DANI ROHMATI	M
6	07.08.188	HERVINDA ALFIONITO	F
7	07.08.190	LATHIE NUGROHO	M
8	07.08.191	M. HUSNI MUBAROK	M
9	07.08.194	MOH. SOFYAN SYAUKI	M
10	07.08.195	MULIK AZIZAH	F
11	07.08.197	MURNI LAILATUL.A.	F
12	07.08.198	NAFISAH	F
13	07.08.201	NOVATUL FADHILAH	F
14	07.08.205	SAIUL ANAS	M
15	07.08.208	VIKI MAULANA	M
16	07.08.210	YULI ALFI LAILATIN	F
17	07.08.211	YULIA NUR ANITA	F
18	07.08.212	FARIECHA RIFKY IMAMI	F

## 9. Kegiatan Siswa

Adapaun kegiatan ekstrakurikuler yang ada di lembaga ini adalah :

- a. Pramuka
- b. Band
- c. Sholawat
- d. Speech Program
- e. Bela Diri

## 10. Sarana dan Prasarana

Secara etimologis (arti kata) prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan, misalnya, lokasi atau tempat, bangunan sekolah, lapangan olah raga, uang, dan sebagainya. Sedangkan sarana seperti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan. Misalnya: ruang, buku, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya.

Sedangkan menurut keputusan menteri P dan K No. 079/1975, sarana pendidikan terdiri dari tiga kelompok besar yaitu:

- a. Bangunan dan perabot sekolah.
- b. Alat pelajaran yang terdiri dari pembukuan dan alat-alat peraga dan laboratorium.

- c. Media pendidikan yang dapat dikelompokkan menjadi audiovisual yang menggunakan alat penampil dan media yang tidak menggunakan alat penampil.<sup>42</sup>

## **B. Sistem Asrama (*Islamic Boarding School*)**

### **1. Sejarah Berdirinya Pesantren**

Pesantren ini berdiri pada tahun 1992 yang didirikan oleh Romo Kyai Nur Cholis Misbah di atas wilayah seluas 6 x 14 dengan rincian 4 x 3,2 untuk ruang perpustakaan dan ruang tidur santri, 7 x 4 ruang untuk mengaji, dan teras seluas 2 x 14.

Pembangunan terus menerus dilakukan sambil berjalan karena

memang dengan bertambahnya santri, maka sarana dan prasarana yang ada masih kurang. Awalnya beliau mendirikan pesantren di desa Mojosanren tapi respon kurang sehingga beliau pindah tempat. Kegiatan pendekatan dilakukan dengan masyarakat sekitar untuk menarik minat masyarakat akan pendidikan dan keagamaan.

Konsep pesantren ini adalah lembaga yang menyiapkan santri agar punya daya saing di berbagai ruang perjuangan, tapi tetap berjiwa "santri" yang memiliki kesadaran, ilmu, dan amaliyah agama yang mumpuni. Maka proses pembelajaran berlangsung sepanjang hari dan malam.

---

<sup>42</sup> M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan, Cet. 5*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 51.

## 2. Program Sistem Asrama

Masyarakat Indonesia memang mayoritas beragama Islam. Dalam hal ini sistem asrama yang dijalankan oleh al-Amanah juga dikemas dalam bentuk pesantren agar nilai ke-Islam-annya tetap ada dan memang ini yang menjadi landasan kegiatan al-Amanah untuk menciptakan anak didik yang cakap pendidikan akademis dan spiritualnya.

Pesantren modern al-Amanah menawarkan sebuah pendidikan yang terpadu, integral, holistic, dan spiritualis.

- a. Kurikulum Departemen Agama atau Pendidikan Nasional dipadu dengan kurikulum yang dikembangkan pesantren, menjadi kurikulum yang saling mengisi, menguatkan dan saling melengkapi.
- b. Lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat terintegrasi dan ketiganya dirancang menjadi lingkungan kondusif untuk “pembelajaran”. Pesantren tidak hanya “jajaran gedung yang bisu”, tapi sebuah lingkungan yang dirancang walau sangat sederhana yang mampu “bicara” hingga peserta didik atau siapapun terstimulasi untuk belajar.
- c. Ilmu yang terbagi dalam banyak “tema” hanya untuk memudahkan “belajar”. Pesantren memberi ruang peserta didik untuk berfikir “holistic”, beragam ilmu harus menyatu dan memberikan kemampuan peserta didik untuk selalu belajar dan merespon realitas sosialnya dengan jawaban terbaik.

- d. Ilmu dari Allah Swt., guru di kelas adalah “perantara”, dan ilmu itu akan diberikan kepada mereka yang “pantas” menerima. Maka ikhtiar seperti selalu memiliki wudlu sebelum belajar dan mengajar, shalat malam, shalat jama’ah, shalat dhuha, dzikir, dan do’a adalah bagian “terpenting” untuk mendapatkan ilmu. Disamping belajar tekun, disiplin, penuh motivasi, bercita-cita, dan lain-lain.

### 3. Kurikulum Asrama

Konsentrasi kurikulum pesantren adalah:

- a. Pemberian dasar-dasar agama; tauhid, fiqih, al-Qur’an, hadits, tajwid, tafsir, nahwu shorof, dan muhadatsah dengan rujukan kitab-kitab klasik.
- b. Penanaman amaliyah dalam kehidupan sehari-hari di bawah bimbingan dan pendampingan ustaz-ustazah.
- c. Pengembangan keterampilan berbahasa; Arab, Inggris, dan Jawa (kromo).

Menurut A. Dimiyati, secara terminology bahasa didefnisikan sebagai suatu sistem dari lambing bunyi arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat untuk komunikasi, kerja sama, dan identifikasi diri. Bahasa lisan merupakan bahasa primer, sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa sekunder. Arbitrer adalah tidak adanya hubungan antara lambing bunyi dengan bendanya.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Jamal Ma’muk Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), 52 -- 53.

K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A., pimpinan pondok modern Darussalam menegaskan, sebegus apapun teori yang ada, akan percuma jika tanpa kerja atau praktek nyata dengan berbicara asing tersebut. Maka, di sini diperlukan aplikasi nyata dengan beraii berbicara, dengan mengenyampingkan dahulu salah atau benar pengucapannya.<sup>44</sup>

#### **4. Susunan Pengurus**

Para pengurus asrama adalah asatiz dan ustazah yang mukim di asrama karena mereka yang bertanggung jawab mengawasi dan membimbing satri secara intens hampir selama 24 jam. Pengurus kamar dan beberapa bagian departemen diberikan tanggung jawab kepada santri Madrasah Aliyah agar nantinya kalau terjun ke masyarakat, mereka sudah dibekali tanggungjawabdan ilmu manajemen.

#### **5. Kegiatan Asrama**

Kegiatan santri dimulai setelah sholat subuh sampai jam 22.00 WIB. Kegiatannya berpusat pada pengembangan bahasa, muhadhoroh dan pengajian pak kyai. Adapun susunankegiatannya sebagai berikut:

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, 55.



Tabel 7

## Kegiatan Santri di Asrama

Waktu / Hari	Pagi s.d. Dzubur	Ba'da Dzhur	Ba'da Ashar	Ba'da Maghrib	Ba'da Isya'	Subuh
Senin	Sekolah	Diniyah	Ishoma	Ngaji Yai	Belajar Bersama	Mufrodat
Selasa	Sekolah	Diniyah	Ishoma	Qiro'atul Qur'an	Belajar Bersama	Mufrodat
Rabu	Sekolah	Diniyah	Ishoma	Qiro'atul Qur'an	Belajar Bersama	Mufrodat
Kamis	Sekolah	Diniyah	Ishoma	Tahlil	Belajar Bersama	Mufrodat
Jum'at	Sekolah	Diniyah	Ishoma	Diba'an	Belajar Bersama	Mufrodat
Sabtu	Sekolah	Pramuka	Ishoma	Tahfidz al-Qur'an	Muhadhoroh	Mufrodat
Minggu	Kerja bakti dan kunjungan orang tua		Ishoma	Ngaji Yai	Belajar Bersama	Mufrodat

## 6. Pembiasaan Dwi Bahasa (Bilingual)

Menurut Jamal Ma'muk Asmani dalam bukunya "*Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*" (2009: 39)

menyatakan bahwa beberapa langkah efektif memajukan pendidikan yaitu:

- a. Mengembangkan perpustakaan
- b. Membiasakan bahasa asing
- c. Mengembangkan kualitas guru

- d. Melengkapi sarana prasarana
- e. Memacu kreativitas
- f. Memantapkan manajemen dan kepemimpinan profesional

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, asrama mewajibkan santrinya berbahasa Arab atau Inggris, jadi pembiasaan dwi bahasan tersebut menjadi syarat utama dalam keseharian santri. Santri baru boleh menggunakan bahasa Indonesia selama proses penyesuaian diri yaitu sekitar 3 sampai 6 bulan tapi tetap mengikuti kegiatan bahasa.

Minggu bahasa diberlakukan setiap minggu. Satu minggu bahasa Arab dan satu minggu bahasa Inggris. Khusus pada hari Minggu, diberlakukan bahasa Kromo agar santri tidak lupa kan tradisi kesopanan.

### **C. Analisis Hasil Penelitian**

Dari berbagai data yang telah peneliti dapatkan di lapangan, selanjutnya peneliti menganalisis data tersebut untuk mengetahui efektifitas sistem asrama dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di MA Bilingual Krian Sidoarjo terutama kelas XII.

Analisis penelitian ini berdasarkan data angket yang telah peneliti sebarakan kepada 30 responden. Sebenarnya jumlah total responden ada 36 siswa, tapi pada saat penyebaran angket, 6 siswa tidak hadir jadi total responden hanya 30 siswa.

**Pertama peneliti akan mengadakan analisis terhadap perilaku keagamaan siswa. Dari 30 soal angket, yang mengandung pertanyaan tentang perilaku keagamaan siswa sebanyak 22 soal mulai nomor 9 sampai 30.**

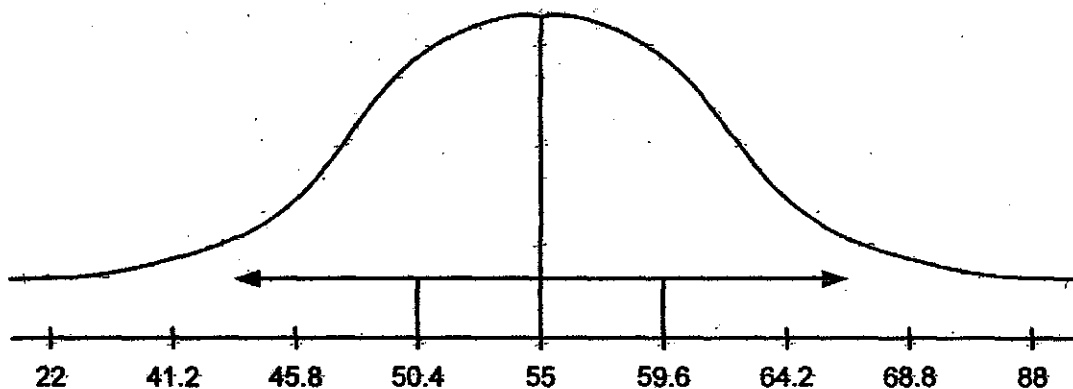
**Adapaun datanya sebagai berikut:**

Tabel 8

## Hasil Angket Perilaku Keagamaan Siswa

No. Res.	Skor item untuk butir instrumen no.																														Skor Total	
	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30										
1	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	66							
2	3	3	2	3	3	4	3	3	2	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	64								
3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	4	4	3	67									
4	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	4	4	4	3	2	68									
5	4	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	4	2	3	3	4	4	2	63									
6	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	69									
7	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	80									
8	4	4	4	3	2	2	4	2	2	4	3	2	4	3	2	3	3	4	4	3	4	4	70									
9	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	4	2	3	3	3	2	3	3	4	4	4	3	65									
10	3	3	2	3	3	3	4	3	4	4	2	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	68									
11	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	66									
12	1	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80									
13	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	81									
14	3	3	3	2	4	3	3	2	3	4	4	2	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	72									
15	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	4	3	2	2	2	2	2	2	55									
16	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	1	2	2	1	51									
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	66									
18	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	1	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	68									
19	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	78									
20	4	4	2	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	80									
21	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	2	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	76									
22	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80									
23	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	88									
24	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	73									
25	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	77									
26	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	85									
27	4	4	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	68									
28	4	4	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	69									
29	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	58									
30	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	71									
		Jumlah																														2122

Berdasarkan data tersebut kemudian peneliti mengkategorikan perilaku siswa ke dalam bentuk kurva sebagai berikut.



Gambar 4. kurva perilaku keagamaan siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kurva tersebut diketahui bahwa nilai tengahnya 55 dengan nilai standar deviasi 9,2 yang diperoleh dari nilai tengah dibagi 6. Berdasarkan kurva tersebut kemudian ditentukan kategori perilaku keagamaan siswa yaitu:

- a.  $< 50,4$  : kurang baik
- b.  $50,4 - 59,6$  : cukup baik
- c.  $> 59,6$  : baik

Adapun nilai rata-rata perilaku keagamaan siswa berdasarkan 22 soal angket tentang perilaku keagamaannya yaitu:

$$\bar{X} = \frac{\Sigma X}{n} = \frac{2122}{30} = 70,7$$

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan siswa termasuk dalam kategori baik.

**Analisis yang selanjutnya mengenai efektifitas sistem asrama dalam membentuk perilaku keagamaan siswa. Adapun data hasil penyebaran angket sistem asrama dalam membentuk perilaku keagamaan siswa disajikan pada tabel sebagai berikut:**



Analisis tentang efektifitas sistem asrama dalam mebuat perilaku keagamaan siswa dianalisis dengan uji-t one sampel melalui program SPSS 17.0 dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 10**

**One-Sample Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Sistem asrama dalam membentuk perilaku keagamaan siswa	30	97.3333	10.37349	1.89393

**Tabel 11**

**One-Sample Test**

	Test Value = 120					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Sistem asrama dalam membentuk perilaku keagamaan siswa	-11.968	29	.000	-22.66667	-26.5402	-18.7931

Pada tabel One-sample Statistic diketahui subyek (N) = 30, mean = 97.3333, s = 10.37349, dan standar error meannya = 1.89393.

Pada tabel One-Sample Test, menurut data hasil analisis Uji-t satu sampel meliputi:



- Nilai  $t$  hitung =  $-11.968$ ,  $df = 29$ , nilai signifikansi dua pihak =  $0.000$ , mean difference =  $-22.66667$ , dan 95% confidencenya antara  $-26.5402$  sampai dengan  $-18.7931$ .

Berdasarkan data tersebut di atas maka dapat dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut:

- Jika  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel, maka  $H_0$  ditolak atau jika probabilitasnya  $<$   $\alpha$
- Jika  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel, maka  $H_0$  diterima atau jika probabilitasnya  $>$   $\alpha$

Jadi karena signifikansinya atau probabilitasnya  $0.000$  lebih kecil dari pada  $\alpha$  yaitu  $0,05$  ( $0.000 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jadi sistem asrama efektif dalam membentuk perilaku keagamaan siswa atau dengan kata lain ada efektifitas sistem asrama dalam membentuk perilaku keagamaan siswa.

**BAB V  
PENUTUP**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Bercermin pada rumusan masalah dalam skripsi ini serta laporan hasil penelitian, maka kesimpulan yang diambil peneliti yaitu:

1. MA Bilingual Krian Sidoarjo yang berdiri di bawah naungan Yayasan al-Amanah memang menerapkan sistem asrama. Siswanya diwajibkan tinggal di asrama untuk mengikuti kegiatan sekolah dan pesantren. Kegiatan pendidikan formal dimulai pukul 06.45 dan berakhir pukul 15.00 WIB (*full day school*) dan kegiatan asrama atau pesantren dimulai setelah sholat mahgrb sampai waktu istirahat jam 22.00. Kelebihan yang menonjol yaitu dalam segi bahasa yang dilakukan sehari-hari menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Pemberlakuan sistem asrama ini ditujukan untuk mengoptimalkan penerapan bahasa asing dalam kegiatan sehari-hari termasuk belajar mengajar dan interaksi dengan teman.
2. Selama di asrama, perilaku keagamaan siswa termasuk kategori baik. Hal ini diketahui peneliti melalui observasi, interview dan penyebaran angket yang dilakukan oleh peneliti. Perhitungan data interval yang disajikan dalam bentuk table menunjukkan rata-rata perilaku keagamaan siswa sebesar 70,7 dan termasuk kategori ketiga yaitu baik karena nilai perilakunya  $> 59,6$ .

3. Dari hasil analisis, menunjukkan bahwa sistem asrama (*Islamic Boarding School*) dalam membentuk perilaku keagamaan siswa efektif, yaitu dengan hasil analisis signifikansinya atau probabilitasnya 0.000 lebih kecil dari pada  $\alpha$  yaitu 0,05 ( $0.000 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## B. Saran

Berdasarkan analisis yang menyatakan bahwa ada efektifitas sistem asrama (*Islamic Boarding School*) dalam membentuk perilaku keagamaan siswa, maka ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan yaitu:

1. Bagi pengasuh (pak kyai) dan kepala sekolah agar tetap mempertahankan sistem asrama yang selama ini dijalankan untuk lebih meningkatkan perilaku keagamaan siswa.
2. Bagi guru, tetap semangat membimbing para siswanya dan menjadi panutan bagi mereka, membentuk siswa yang cakap dalam bidang akademik dan non akademik.
3. Bagi peneliti lain, semoga pada penelitian selanjutnya bisa digali lagi tentang potensi sistem asrama dalam aspek yang lain sehingga bisa menjadi referensi bagi kalangan pendidikan.





**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. 2009. *Baitul Muslimin*. Yayasan el-Bagraf.
- Al-Jubaili, Zainab Al-Ghazali. 1996. Terj. Ibnu Ahmad Sonhaji, *Wanita Muslimah dan Perjalanan Seribu Mil*. Jakarta: Islamuna Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Asmani, Jamal Ma'muk. 2009. *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azwar, Saifuddin. 1995. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basri, Hasan. 1995. *Remaja Berkualitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto, M. 2008. *Administrasi Pendidikan, Cet. 5*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. *Petunjuk Teknis Proses Belajar Mengajar di Taman Kanak-kanak*.
- Dimiyati. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hafidhuddin, Didin. 2002. *Membentuk Pribadi Qurani*. Bandung: Harakah.
- Halim, A. dkk. 2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren.
- Hasbullah. 1999. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- <http://sutris02.wordpress.com/2008/09/08/problem-dan-solusi-pendidikan-berasrama-boarding-school/>
- Kartono, Kartini. 1989. *Psikologi Umum*. Aksara Baru.
- Mahmud. 2006. *Model-model Kegiatan di Pesantren*. Tangerang: Mitra Fajar Indonesia.

- Margono. 1997. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Marimba, Ahmad D. 1987. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Masyhud, Sulthon, dkk. 2003. *Manajemen PONDOK Pesantren*. Jakarta : Diva Pustaka.
- Muhaimin, et.al. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nasuton. 1980. *Asas-asas Kurikulum*. Bandung: Jemmars.
- Netra, L.B. 1974. *Statistik Inferensial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Qomar, Mujamil. 2006. *Pesantre: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
- Sugiyono. 2006. *Statistika untuk Penelitian, Cet. 9*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Cet. 8*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 1997. *Pengembangan Kurikulum dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syarief, Hamid. 1998. *Pengembangan Kurikulum*. Surabaya : PT. Bina Ilmu.
- Wirjokusumo, Iskandar, dkk. 2009. *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya : Unesa Univresity Press.
- Zubair, Ahmad Charris. 1990. *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajawali.